

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (GPAI)
DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN PAI
DI SMA NEGERI 1 KEPANJEN MALANG

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN)
Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memeroleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:

Qorirotul Aini

07110170



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

Februari, 2011

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN
MUTU PEMBELAJARAN PAI DI SMA NEGERI 1 KEPANJEN MALANG

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Qorirotul ‘Aini (07110170)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
14 Juli 2011 dengan nilai B+
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
pada tanggal: 19 Juli 2011.

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang
Drs. Bashori
NIP. 194905051982031004

: _____

Sekretaris Sidang
Isti’anah Abu Bakar, M.Ag
NIP. 197707092003122004

: _____

Pembimbing
Isti’anah Abu Bakar, M.Ag
NIP. 197707092003122004

: _____

Penguji Utama
Dr. Hj. Suti’ah, M.Pd
NIP. 196510061993032003

: _____

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Zainuddin MA.
NIP. 19620507 199503 1 001

LEMBAR PERSETUJUAN

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (GPAI) DALAM
MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN PAI DI SMA NEGERI 1
KEPANJEN MALANG**

S K R I P S I

Oleh

Qorirotul Aini

NIM : 07110170

Telah Disetujui 16 Maret 2011

Dosen pembimbing

Isti'anah Abu Bakar, M.Ag
NIP. 197707092003122004

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP: 19651205199403100

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



Artinya:

“*Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan.*” (QS. Ar-Ro’du 11)¹

¹ *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1989), hlm. 368.

PERSEMBAHAN

Ilmu membuat hidup menjadi mudah

Seni membuat hidup menjadi indah

Iman membuat hidup menjadi terarah

Kesempurnaan manusia bukan dari apa yang ia miliki, melainkan bagaimana ia berbuat untuk kehidupannya. Oleh karena itu, menangkanlah waktu, maka kita akan memenangkan segalanya.

Berjuta terima kasihku teruntuk keluargaku tercinta Ayahanda *Musytahir*, Ibunda *Mashita*, adik-adikQ *Achmad Nafi'*, *Syifaussyauqi*, *M. Naufal AnNawaAfil*. Embah, paman *Gendut* dan juga paman *Dino* dan seluruh keluarga besarQ, atas segala perjuangan, dukungan secara material, mental, maupun spiritual dan kepercayaan mereka yang membuatku sanggup bertahan dalam langkahku menuju cita-citaQ dan harapan mereka.

Sungguh segala kesanggupan untuk menyelesaikan setumpukan lembaran dan tarian tinta ini takkan pernah berhasil tanpa semangat dan kepercayaan yang telah mereka berikan untukku. Hanya inilah persembahan kecilku yang bisa aku berikan untuk mereka.

Terimakasih

Isti'anah Abu Bakar. M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN)
Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Dini Mayang Sari
Lamp : 6 (enam) Ekslempar

Malang, 16 Maret 2011

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di
malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Dini Mayang Sari

Nim : 07110169

Jurusan : PAI

Judul skripsi : *pemikiran al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan tentang guru professional yang ideal*

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing

Isti'anah Abu Bakar, M.Ag
NIP. 197707092003122004

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam daftar rujukan.

Malang, 16 Maret 2011

Qorirotul Aini

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala pujian hanyalah milik Allah SWT, Tuhan seluruh alam. Karena rahmat Allah juga didorong oleh keinginan yang luhur sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**upaya guru pendidikan agama Islam (GPAI) dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kepanjen Malang**” sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I). yang dengan kesabaran dan keikhlasan akhirnya dapat diselesaikan.

Shalawat serta salam semoga tetap terhaturkan kepada Nabi Muhammad SAW, pemimpin para Rasul yang diutus sebagai saksi, memberi kabar gembira dan peringatan, sebagai da'i yang menyeru kepada jalan Allah sekaligus menjadi pelita yang menerangi.

Keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini berikut laporannya tidak lepas dari dukungan dan kerja sama semua pihak yang terkait. Karena itu kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Orang tuaku tercinta, bapak ibu dan adek-adeku yang aku sayangi, yang telah banyak memberikan pengorbanan yang tidak terhingga nilainya, baik materil maupun spiritual serta cinta kasih dan jerih payahnya demi keberhasilan dan kebahagiaan penulis, sehingga dengan iringan do'anya dan motivasinya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku rektor UIN Malang yang telah memberi pengetahuan dan pengalaman

3. Bapak Dr. H. M. Zainudin MA, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang yang telah memberi motivasi dan perhatian
4. Bapak M. Padil, M.PdI selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam yang juga memberi dukungan dan motivasi
5. Ibu Isti'annah Abu Bakar, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktunya dengan penuh pengertian, ketelatenan, dan kesabaran memberikan bimbingan dan arahan dalam penyempurnaan penulisan skripsi.
6. Segenap staf Akademik Fakultas Tarbiyah, yang telah memberikan pelayanan dengan baik.
7. Segenap keluarga besar SMA Negeri 1 Kepanjen Malang.
8. Teman-temanku mbak elya, ahlus, dini, empok, pita dan juga temen-temen PKLI, dengan segala ketulusanya yang senantiasa mendukung, mengarahkan dan memberi kepercayaan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Semeone special yang senantiasa menjadi lentera hatiku, sebuah kedamaian selalu terbaring dalam kegelisahanku dengan kehadirannya.,
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan ini, yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu. Semoga amal kebaikan kalian diterima dan semoga Allah membalas dengan kemulyaan.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kesalahan dan jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharap masukan dan saran dari berbagai pihak untuk kesempurnaan penulisan ini.

Penulis berharap semoga dengan terselesaikannya penulisan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi pihak yang memerlukan pada umumnya.

Penulis

Qorirotul Aini

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGAJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
HALAMAN ABSTRAK	xv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Hasil Penelitian Terdahulu	10
F. Definisi Operasional	21
G. Sistematika Pembahasan	22
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI)	25

1. Pengertian GPAI.....	25
2. Syarat GPAI	26
3. Tugas-Tugas GPAI.....	29
B. Peningkatan Mutu Pembelajaran	31
C. Pendidikan Agama Islam.....	39
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	39
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam	40
3. Karakteristik Pendidikan Agama Islam	41
D. Upaya yang Dilakukan GPAI dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI.....	42

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	50
B. Kehadiran Peneliti	51
C. Lokasi Penelitian	52
D. Data dan Sumber Data.....	52
E. Teknik Pengumpulan Data.....	53
F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	57
G. Teknik Analisis Data.....	58
H. Tahap-Tahap Penelitian	59

BAB IV: HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian	61
1. Identitas Sekolah	61
2. Sejarah Berdirinya SMA Negeri 1 Kepanjen Malang	61
3. Visi dan Misi SMA Negeri 1 Kepanjen Malang	64
4. Kepengurusan SMA Negeri 1 Kepanjen Malang.....	65
5. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa	65
6. Keadaan Sarana dan Prasarana	66

B. Paparan Data Hasil Penelitian.....	66
1. Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kepanjen Malang	66
2. Kendala-Kendala Yang Dihadapi GPAI dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kepanjen Malang	71
3. Upaya yang dilakukan GPAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran	73

BAB V: PEMBAHASAN

A. Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kepanjen Malang	87
B. Kendala-Kendala Yang Dihadapi GPAI dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kepanjen Malang.....	93
C. Upaya yang dilakukan GPAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran	95

BAB VI: PENUTUP

A. Kesimpulan	106
B. Saran	107

DAFTAR PUSTAKA	109
-----------------------------	-----

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Penelitian
- Lampiran 2 : Surat Keterangan
- Lampiran 3 : Bukti Konsultasi
- Lampiran 4 : Instrumen Penelitian
- Lampiran 5 : Perangkat Pembelajaran (silabus, RPP, prota, promes)
- Lampiran 6 : Identitas Sekolah
- Lampiran 7 : Kepengurusan SMA Negeri 1 Kepanjen Malang
- Lampiran 8 : Keadaan Guru
- Lampiran 9 : Keadaan Karyawan
- Lampiran 10 : Keadaan Siswa
- Lampiran 11 : Sarana dan Prasarana
- Lampiran 12 : Program Kerja Umum BDI
- Lampiran 13 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 14 : Dokumen yang dibutuhkan
- Lampiran 15 : Ragam situasi yang diamati

ABSTRAK

Qorirotul Aini, 2011. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI Di SMA Negeri 1 Kepanjen Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Isti'anah Abu Bakar, M.Ag.

Kegiatan belajar dan mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam proses pendidikan. Hal ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar mengajar dirancang dan dilaksanakan secara profesional. Setiap kegiatan belajar mengajar selalu melibatkan dua pelaku aktif, yaitu guru dan siswa. Guru sebagai pengajar merupakan pencipta kondisi belajar siswa yang didesain secara sengaja, sistematis dan berkesinambungan. Sedangkan anak sebagai subyek pembelajaran merupakan pihak yang menikmati kondisi belajar yang diciptakan guru.

Dengan demikian, jelaslah bahwa dalam proses belajar mengajar, guru memiliki peran yang strategis, karena itu secara teoritis tinggi rendahnya mutu pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas pengajaran guru. Berangkat dari latar belakang itulah penulis kemudian ingin membahasnya dalam skripsi dan mengambil judul *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI Di SMA Negeri 1 Kepanjen Malang*.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pembelajaran PAI di SMAN 1 Kepanjen Malang, untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi guru pendidikan agama Islam (GPAI) dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Kepanjen Malang, untuk mengetahui upaya guru pendidikan agama Islam (GPAI) dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di SMAN 1 Kepanjen Malang.

Penelitian yang penulis lakukan ini adalah termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Dalam perjalanan mengumpulkan data, penulis menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya, penulis menggunakan teknis analisis deskriptif kualitatif.

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kepanjen Malang cukup baik dan bermutu. Yaitu memiliki tujuan, berpedoman pada silabus, RPP, prota, promes, bahan ajar, dan lainnya, menggunakan metode-metode yang variatif, guru menciptakan suasana kelas dengan baik, membuat perangkat pembelajaran, mengikuti MGMP dan workshop, dan terdapat evaluasi hasil belajar. Terdapat tiga kendala, yaitu dari latar belakang siswa dan kemampuan yang berbeda, 30% siswa masih butuh bimbingan baca Qur'an, dan terakhir minimnya waktu KBM. Upaya yang dilakukan guru PAI dalam meningkat mutu pembelajaran PAI melalui dua jalur, yaitu jalur intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Pada jalur intra melalui kegiatan di kelas dan diluar kelas, Kemudian pada jalur ekstrakurikuler guru berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan ekstra yang ada di sekolah seperti organisasi BDI.

Kata kunci: Upaya Guru PAI, Mutu Pembelajaran.

ABSTRACT

Qorirotul Aini, 2011. *The efforts of Islamic Religious Education Teachers (GPAI) In Improving Quality Learning PAI In SMA Negeri 1 Malang Kepanjen*. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty Tarbiyah, State Islamic University (UIN) Malang Maulana Malik Ibrahim, Isti'annah Abu Bakar, M. Ag

Teaching and learning is the most basic activities in the education process. This means that the success of the achievement of educational goals much depends on how the learning process designed and carried out professionally. Each teaching and learning activities always involve the two active agents, namely teachers and students. The teacher as a teacher, created the conditions for student learning are designed deliberately, systematically and continuously. While children as subjects of learning are those who enjoy learning conditions created by the teacher.

Thus, it is clear that in teaching and learning, teachers have a strategic role, because it is theoretically high and low quality of learning is largely determined by the quality of teaching teachers. Departing from the author's background and then want to discuss the thesis and took the title of Islamic Religious Education Teacher Effort (GPAI) In Improving Quality Learning PAI In SMA Negeri 1 Malang Kepanjen.

Execution of the purpose of this study was to determine the learning Kepanjen PAI in SMAN 1 Malang, to find out the constraints faced by teachers of Islamic religious education (GPAI) in learning Kepanjen PAI in SMAN 1 Malang, to know the efforts of Islamic religious education teachers (GPAI) in increasing PAI in the quality of learning Kepanjen SMAN 1 Malang.

Research by the author of this is included in the descriptive qualitative research. In the course of collecting data, the authors used the method of observation, interview and documentation. As for analysis, the authors used a qualitative descriptive technical analysis.

From the results of the study, suggesting that PAI Learning in SMA Negeri 1 Malang Kepanjen pretty good and quality. That has a purpose, guided by the syllabus, lesson plans, prota, promissory notes, teaching materials, and others, using methods that are varied, with classroom teachers to create a good atmosphere, making the learning device, follow MGMP and workshops, and there is evaluation of learning outcomes. There are three constraints, namely the students' backgrounds and differing abilities, 30% of students still need guidance read the Koran, and the recent lack of teaching time. Efforts made in increasing the quality of teacher learning PAI PAI through two pathways, ie pathways intrakurikuler and extracurricular. In intra pathway through activities in class and outside class, then the path extracurricular teachers play an active role in the extra activities in school as an organization BDI.

Key words: PAI Teacher Effort, Quality Learning.

BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Kegiatan belajar dan mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam proses pendidikan. Hal ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar mengajar dirancang dan dilaksanakan secara profesional.

Setiap kegiatan belajar mengajar selalu melibatkan dua pelaku aktif, yaitu guru dan siswa. Guru sebagai pengajar merupakan pencipta kondisi belajar siswa yang didesain secara sengaja, sistematis dan berkesinambungan. Sedangkan anak sebagai subyek pembelajaran merupakan pihak yang menikmati kondisi belajar yang diciptakan guru.

Perpaduan dari kedua unsur manusiawi ini melahirkan interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan ajar sebagai mediumnya. Pada kegiatan belajar mengajar, keduanya (guru-murid) saling mempengaruhi dan memberi masukan. Karena itulah kegiatan belajar mengajar harus merupakan aktivitas yang hidup, syarat nilai dan memiliki tujuan.

Rumusan kegiatan belajar mengajar tradisional selalu menempatkan anak didik sebagai obyek pembelajaran dan guru sebagai subyeknya. Rumusan seperti ini membawa konsekuensi terhadap kurang bermaknanya kedudukan anak dalam proses pembelajaran, sedangkan guru sebagai faktor yang sangat dominan dalam keseluruhan proses belajar mengajar.

Pedekatan baru melihat bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan milik guru dan murid dalam kedudukan yang setara, namun dari segi fungsi berbeda. Anak merupakan subjek pembelajaran dan menjadi inti dari setiap kegiatan pendidikan. Proses pembelajaran yang mengesampingkan martabat anak bukanlah proses pendidikan yang benar. Bahkan merupakan kekeliruan yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Karena itulah, inti proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar anak didik dan mencapai suatu tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran tentu saja akan dapat tercapai jika anak didik berusaha secara aktif untuk mencapainya. Keaktifan anak didik di sini tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga segi kejiwaan. Apabila hanya fisik anak yang aktif, tetapi pikiran dan mentalnya kurang aktif, maka kemungkinan besar tujuan pembelajaran tidak tercapai. Ini sama halnya dengan anak didik tidak belajar, karena anak didik tidak merasakan perubahan di dalam dirinya.

Biasanya permasalahan yang guru hadapi ketika berhadapan dengan sejumlah anak didik adalah masalah pengelolaan kelas. Apa, siapa, bagaimana, kapan dan dimana adalah serentetan pertanyaan yang perlu dijawab dalam hubungannya masalah pengelolaan kelas. Peran guru itu paling tidak berusaha mengatur suasana kelas yang kondusif bagi kegairahan dan kesenangan belajar anak didik. Jadi, masalah pengaturan kelas selalu terkait dengan kegiatan guru. Semua kegiatan yang dilakukan guru tidak lain demi kepentingan anak didik dan demi keberhasilan belajar itu sendiri.¹

¹ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar –Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 8-9

Kompetensi seorang pendidik sebagaimana diamanatkan dalam UU sisdiknas tahun 2003 tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

Kompetensi *pedagogik*, adalah kemampuan seorang pendidik dalam mengelola pembelajaran peserta didik, yang meliputi:

1. Kemampuan dalam memahami peserta didik, dengan indikator antara lain:
 - a) memahami karakteristik perkembangan peserta didik, seperti memahami tingkat kognitif peserta didik sesuai dengan usianya, b) memahami prinsip-prinsip perkembangan kepribadian peserta didik, seperti mengenali tipe-tipe kepribadian peserta didik, mengenali tahapan-tahapan perkembangan kepribadian peserta didik, dan lainnya, c) mampu mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik, seperti mengukur potensi awal peserta didik, mengenali perbedaan potensi yang dimiliki peserta didik, dan lain sebagainya.
2. Kemampuan dalam membuat perancangan pembelajaran, dengan indikator antara lain:
 - a) mampu merencanakan pengorganisasian bahan pembelajaran, seperti mampu menelaah dan menjabarkan materi yang tercantum dalam kurikulum, mampu memilih bahan ajar yang sesuai dengan materi, mampu menggunakan sumber belajar yang memadai, dan lainnya, b) mampu merencanakan pengelolaan pembelajaran, seperti merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai, memilih jenis strategi atau metode pembelajaran yang cocok, menentukan langkah-langkah pembelajaran, menentukan cara yang dapat digunakan untuk memotivasi peserta didik,

menentukan bentuk-bentuk pertanyaan yang akan diajukan kepada peserta didik, dan lain-lainnya, c) mampu merencanakan pengelolaan kelas, seperti penataan ruang tempat duduk peserta didik, mengalokasikan waktu, dan lainya, d) mampu merencanakan penggunaan media dan sarana yang bisa digunakan untuk mempermudah pencapaian kompetensi, dan lainya, e) mampu merencanakan model penilaian proses pembelajaran, seperti menentukan bentuk, prosedur dan alat penilaian.

3. Kemampuan melaksanakan pembelajaran, dengan indikator antara lain: a) mampu menerapkan keterampilan dasar mengajar, seperti membuka pelajaran, menjelaskan, pola variasi, bertanya, memberi penguatan, dan mampu menutup pelajaran, b) mampu menerapkan berbagai model pendekatan, strategi/model pembelajaran, seperti learning, pembelajaran portofolio dan lain-lain, c) mampu menguasai kelas, seperti mengaktifkan peserta didik dalam bertanya, mampu menjawab dan mengarahkan pertanyaan siswa, kerja kelompok, kerja mandiri, dan lainya, d) mampu mengukur tingkat ketercapaian kompetensi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
4. Kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar, dengan indikator antara lain: a) mampu merancang dan melaksanakan asesmen, seperti memahami prinsip-prinsip asesment, mampu menyusun macam-macam instrumen evaluasi pembelajaran, mampu melaksanakan evaluasi, dan lainya, b) mampu menganalisis hasil asesment seperti mampu mengolah hasil evaluasi pembelajaran, mampu mengenali karakteristik instrumen

evaluasi, c) mampu memanfaatkan hasil asesment untuk perbaikan kualitas pembelajaran selanjutnya.

5. Kemampuan dalam mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, dengan indikator antara lain: a) memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi akademik, seperti menyalurkan potensi akademik peserta didik sesuai dengan kemampuannya, mampu mengarahkan dan mengembangkan potensi akademik peserta didik, b) mampu memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi non akademik, seperti menyalurkan potensi non akademik peserta didik sesuai dengan kemampuannya, mampu mengarahkan dan mengembangkan potensi non akademik peserta didik.

Kompetensi *profesional*, adalah kemampuan pendidik terhadap penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang memungkinkan membimbing peserta didik sehingga dapat memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. Kompetensi profesional ini antara lain:

1. Penguasaan terhadap keilmuan bidang studi, dengan indikator menguasai substansi materi pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum, seperti memahami konsep, struktur, dan isi materi, serta mampu mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan.
2. Mampu menguasai langkah-langkah kajian kritis pendalaman isi untuk pengayaan bidang studi, dengan indikator; mampu menguasai metode pengembangan ilmu sesuai bidang studi, mampu menelaah materi secara

kritis, analisis, inovatif terhadap bidang studi, mampu mengaitkan antara materi bidang studi dengan materi bidang studi lain yang serumpun maupun tidak serumpun.

Kompetensi *kepribadian (personality)*, adalah kemampuan yang melekat dalam diri pendidik secara mantap, stabil, dan berakhlak mulia. Dan *kompetensi sosial*, adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi, bergaul dan bekerja sama secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, sesama tenaga kependidikan, dengan orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.²

Begitu pentingnya tugas dan tanggung jawab guru, maka tinggi rendahnya prestasi belajar siswa, bahkan sampai pada mutu pembelajaran pada umumnya dikembalikan kepada guru. Sebab keberhasilan proses belajar mengajar juga ditentukan oleh dua faktor utama yaitu faktor intern dan ekstern.

Faktor intern yaitu faktor yang datang dari dalam diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya, motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis. Sedangkan faktor ekstern yaitu faktor yang datang dari luar diri siswa yaitu lingkungan. Faktor lingkungan yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah ialah kualitas pengajaran yaitu tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran.

Salah satu contoh faktor intern yaitu dalam kegiatan sehari-hari ditemukan adanya kebiasaan belajar yang kurang baik. Kebiasaan belajar

² Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 73-79

tersebut antara lain berupa belajar pada akhir semester, belajar tidak teratur, menyalahgunakan kesempatan belajar, bersekolah hanya untuk bergengsi, datang terlambat, bergaya pemimpin, bergaya jantan seperti merokok, sok menggurui teman lain dan bergaya minta belas kasihan tanpa belajar. Sedangkan contoh dari faktor eksternal yang bisa menimbulkan siswa tidak berprestasi dengan baik disebabkan oleh faktor lingkungan sosial sekolah seperti guru, para staff administrasi dan teman-teman sekelas, bisa juga disebabkan oleh faktor lingkungan sosial siswa seperti masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan.

Kedua faktor di atas, mempunyai hubungan yang signifikan dengan hasil belajar siswa. Artinya makin tinggi kemampuan siswa dan kualitas pengajaran guru, diharapkan akan semakin tinggi pula hasil atau prestasi belajar siswa. Sebab prestasi merupakan hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun secara kelompok.³

Dengan demikian, jelaslah bahwa dalam proses belajar mengajar, guru memiliki peran yang strategis, karena itu secara teoritis tinggi rendahnya mutu pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas pengajaran guru.

Peneliti sengaja melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Kepanjen Malang. Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Juli sampai dengan September yang berkenaan dengan kegiatan PKLI, SMA Negeri 1 Kepanjen Malang ini adalah Sekolah Negeri yang dalam pembelajarannya ataupun kegiatan belajar mengajarnya mempunyai mutu yang

³Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 19

cukup baik. Hal ini bisa disesuaikan dengan ciri-ciri kegiatan belajar mengajar yang baik, yang ditulis dalam bukunya Pupuh (2009), antara lain: a) memiliki tujuan, b) terdapat mekanisme, prosedur, langkah-langkah, metode dan teknik yang direncanakan dan didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, c) fokus materi jelas, terarah dan terencana, d) adanya aktivitas anak didik, e) aktor guru yang cermat dan tepat, f) terdapat pola aturan yang ditaati guru dan anak didik dalam proporsi masing-masing, g) limit waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran, h) evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi produk. Selain itu juga sesuai dengan komponen-komponen belajar mengajar yang ditulis dalam bukunya Pupuh (2009) antara lain meliputi: tujuan, bahan pelajaran, kegiatan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat dan sumber evaluasi.

SMA Negeri 1 Kepanjen Malang dalam pembelajarannya juga mempunyai kesamaan dengan ciri-ciri dan komponen di atas, salah satu contohnya yaitu penggunaan perangkat pembelajaran seperti silabus, rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP), prota, promes, dan lain-lain yang dijadikan pegangan wajib bagi semua guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Lebih jelasnya bisa dilihat di **lampiran 5**. Selain itu, berbeda dengan sekolah pada umumnya, lembaga ini sudah mempunyai fasilitas yang sangat memadai di dalam kegiatan belajar mengajarnya, yaitu menyediakan komputer dan LCD disetiap ruangan kelas. Hal ini yang menyebabkan terciptanya pembelajaran yang sangat berkualitas, tidak hanya mengacu pada buku, tetapi juga dalam kegiatan pembelajarannya bisa langsung mengakses hal-

hal baru secara global melalui internet. Dan ini tidak hanya dilakukan oleh mata pelajaran umum, tetapi mata pelajaran PAI dalam pembelajarannya juga melakukan hal-hal tersebut.

Melihat fenomena di atas, dan juga pentingnya melakukan sesuatu yang berkualitas dalam proses pembelajaran yang tidak lepas dari peran seorang guru, maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti lembaga pendidikan yang tepatnya di SMA Negeri 1 Kepanjen Malang, yang merupakan lembaga pendidikan yang cocok untuk dijadikan penelitian, sehingga dapat dijadikan suatu contoh bagi lembaga pendidikan lain.

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka perlu dikaji dan diteliti tentang UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (GPAI) DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN PAI DI SMA NEGERI 1 KEPANJEN MALANG.

B. FOKUS PENELITIAN

1. Bagaimana pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kepanjen Malang?
2. Apa kendala-kendala yang dihadapi guru pendidikan agama Islam (GPAI) dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kepanjen Malang?
3. Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam (GPAI) dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kepanjen Malang?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mendiskripsikan pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kepanjen Malang.
2. Untuk mendiskripsikan kendala-kendala yang dihadapi guru pendidikan agama Islam (GPAI) dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kepanjen Malang.
3. Untuk mendiskripsikan upaya guru pendidikan agama Islam (GPAI) dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kepanjen Malang.

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun hasil dari pembahasan penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Bahan pengalaman bagi penulis dan penyusunan karya tulis dan sekaligus sebagai sumbangan pemikiran dalam meningkatkan mutu pendidikan.
2. Bahan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengadakan penelitian yang berkaitan dengan pendidikan nasional.
3. Informasi bagi guru untuk meningkatkan peranannya dalam proses pembelajaran agar menjadi pembelajaran yang bermutu.

E. HASIL PENELITIAN TERDAHULU

1. Hasil penelitian Laily Maulidiah (2008)

Hasil penelitian Laily Maulidiah (2008) dengan judul: Strategi Guru PAI dalam Pengembangan Pembelajaran PAI di SMAN 1 Puri Mojokerto. Laily Maulidiah dalam penelitiannya menyatakan bahwa:

- a. Strategi yang dilakukan GPAI dalam pengembangan pembelajaran PAI di SMAN 1 Puri Mojokerto adalah dengan memperhatikan komponen yang mempengaruhi, yaitu: 1) kondisi pembelajaran yang meliputi tujuan pembelajaran karakteristik bidang studi, kendala pembelajaran, karakteristik peserta didik 2) pengembangan metode pembelajaran yang meliputi strategi pengorganisasian, strategi penyampaian, strategi pengelolaan pembelajaran, maka diadakan evaluasi. Evaluasi bukan hanya pada materi tapi juga perkembangan jiwa anak dalam penerapan konsep Islam. Evaluasi tersebut bersifat normatif, formatif dan sumatif yang semua itu mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.
 - b. Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh GPAI dalam pengembangan-pengembangan PAI di SMAN 1 Puri Mojokerto adalah bersifat 1) internal, yaitu dari dalam diri sendiri (semangat belajar dari siswa itu sendiri) 2) eksternal, yakni dari luar, bisa dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Bisa berupa motivasi dari ortu, pendekatan persuasiv oleh guru PAI, suasana religius di sekolah dan pengaruh pergaulan lingkungan masyarakat sekitar.⁴
2. Hasil penelitian Lia Wulandari, NIM 04110069 (2008)
- Hasil penelitian Lia Wulandari (2008) dengan judul: Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMP Negeri 4 Batu. Lia Wulandari dalam penelitiannya menyatakan bahwa:

⁴ Laily Maulidiah, "Strategi Guru PAI dalam Pengembangan Pembelajaran PAI di SMAN 1 Puri Mojokerto", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2008.

- a. Guru PAI di SMPN 4 Batu sudah memenuhi standart yang ada untuk bisa dikatakan profesional, hanya saja tetap harus diadakan peningkatan-peningkatan dan pengembangan secara kongkrit dan istiqomah.
- b. Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang didapat dari sekolah antara lain dengan membuat perangkat pembelajaran sendiri, mengikuti musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) baik tingkat sekolah, kata, regional maupun tingkat definisi, wajib membuat LKS sendiri serta tersedia dikirim untuk mengikuti pelatihan, seminar, penataran workshop maupun yang lainnya atas nama sekolah. Sedangkan upaya yang dilakukan atas kemauan dan kemampuan guru sendiri antara lain adalah mengikuti pelatihan-pelatihan, banyak membaca, melatih diri menulis karya ilmiah dan lain-lain.⁵

3. Hasil penelitian Nuril Inayah, NIM 03110244 (2007)

Hasil penelitian Nuril Inayah (2007) dengan judul: Peran Guru Agama dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Dharma Raya Bhakti Malang. Dalam penelitiannya Nuril Inayah menyatakan bahwa:

- a. Pembelajaran PAI yang merupakan pengembangan SDM yang dilakukan secara terus menerus dalam kegiatan belajar mengajar.

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, guru sebagai

⁵Lia Wulandari, "Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMP Negeri 4 Batu", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2008.

pendidik harus mengabdikan dirinya untuk anak didik berdasarkan panggilan jiwa dan segala kemuliaanya.

- b. 1) Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI peran guru sangat dibutuhkan sebagai penyampai pengetahuan dalam proses pembelajaran untuk melaksanakan hal ini, guru agama Islam menggunakan metode yang bervariasi agar dapat diterima oleh siswa. Hal ini bertujuan agar siswa dapat menerima pembelajaran PAI dengan baik dan tidak mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajarnya. 2) peran guru agama dalam proses belajar mengajarnya sangat berperan aktif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, karena guru agama sebagai fasilitator bagi siswa dalam pelaksanaan pembelajaran materi PAI dapat berjalan lancar. Hal ini menuntut guru dalam pelaksanaan pembelajaran harus lebih aktif dalam menyampaikan materi serta metode yang digunakan.⁶

Sedangkan hasil dari penelitian penulis adalah: Qorirotul Aini (2011) dengan judul: Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kepanjen Malang, dengan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kepanjen Malang cukup baik dan bermutu. Yaitu memiliki tujuan, berpedoman pada silabus, RPP, prota, promes, bahan ajar, dan lainnya, menggunakan metode-metode yang variatif, guru

⁶ Nuril Inayah, "Peran Guru Agama dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Dharma Raya Bhakti Malang", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2007.

menciptakan suasana kelas dengan baik, membuat perangkat pembelajaran, mengikuti MGMP dan workshop, dan terdapat evaluasi hasil belajar.

2. Terdapat tiga kendala yang dihadapi guru PAI dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kepanjen Malang, yaitu dari latar belakang siswa dan kemampuan yang berbeda, 30% siswa masih butuh bimbingan baca Qur'an, dan terakhir minimnya waktu KBM.
3. Upaya yang dilakukan guru PAI dalam meningkat mutu pembelajaran PAI melalui dua jalur, yaitu jalur intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Pada jalur intra melalui kegiatan di kelas dan diluar kelas, Kemudian pada jalur ekstrakurikuler guru berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan ekstra yang ada di sekolah seperti organisasi BDI.

Berikut tabel yang mempertegas perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian terdahulu..

No	Nama	Judul	Objek	Hasil
1	Laily Maulidiah	Strategi Guru PAI dalam Pengembangan Pembelajaran PAI di SMAN 1 Puri Mojokerto	SMAN 1 Puri Mojokerto	1. Strategi yang dilakukan GPAI dalam pengembangan pembelajaran PAI di SMAN 1 Puri Mojokerto adalah dengan memperhatikan komponen yang mempengaruhi, yaitu: 1) kondisi pembelajaran yang meliputi tujuan pembelajaran karakteristik bidang studi,

				<p>kendala pembelajaran, karakteristik peserta didik 2) pengembangan metode pembelajaran yang meliputi strategi pengorganisasian, strategi penyampaian, strategi pengelolaan pembelajaran, maka diadakan evaluasi. Evaluasi bukan hanya pada materi tapi juga perkembangan jiwa anak dalam penerapan konsep Islam. Evaluasi tersebut bersifat normatif, formatif dan sumatif yang semua itu mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.</p> <p>2. Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh GPAI dalam pengembangan-pengembangan PAI di SMAN 1 Puri Mojokerto adalah bersifat</p> <p>1) internal, yaitu dari dalam diri</p>
--	--	--	--	---

				sendiri (semangat belajar dari siswa itu sendiri) 2) eksternal, yakni dari luar, bisa dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Bisa berupa motivasi dari ortu, pendekatan persuasiv oleh guru PAI, suasana religius di sekolah dan pengaruh pergaulan lingkungan masyarakat sekitar.
2	Lia Wulandari	Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMP Negeri 4 Batu	SMP Negeri 4 Batu	<p>1. Guru PAI di SMPN 4 Batu sudah memenuhi standart yang ada untuk bisa dikatakan profesional, hanya saja tetap harus diadakan peningkatan-peningkatan dan pengembangan secara kongkrit dan istiqomah.</p> <p>2. Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang didapat</p>

				<p>dari sekolah antara lain dengan membuat perangkat pembelajaran sendiri, mengikuti musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) baik tingkat sekolah, kota, regional maupun tingkat definisi, wajib membuat LKS sendiri serta tersedia dikirim untuk mengikuti pelatihan, seminar, penataran workshop maupun yang lainnya atas nama sekolah. Sedangkan upaya yang dilakukan atas kemauan dan kemampuan guru sendiri antara lain adalah mengikuti pelatihan-pelatihan, banyak membaca, melatih diri menulis karya ilmiah dan lain-lain.</p>
3	Nuril Inayah	Peran Guru Agama dalam Meningkatkan	SMA Dharma Raya Bhakti	1. Pembelajaran PAI yang merupakan pengembangan SDM yang dilakukan secara

		<p>Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Dharma Raya Bhakti Malang</p>	<p>Malang</p>	<p>terus menerus dalam kegiatan belajar mengajar. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, guru sebagai pendidik harus mengabdikan dirinya untuk anak didik berdasarkan panggilan jiwa dan segala kemuliaanya.</p> <p>2. 1) Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI peran guru sangat dibutuhkan sebagai penyampai pengetahuan dalam proses pembelajaran untuk melaksanakan hal ini, guru agama Islam menggunakan metode yang bervariasi agar dapat diterima oleh siswa. Hal ini bertujuan agar siswa dapat menerima pembelajaran PAI dengan baik dan tidak mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajarnya. 2)</p>
--	--	--	---------------	--

				<p>peran guru agama dalam proses belajar mengajarnya sangat berperan aktif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, karena guru agama sebagai fasilitator bagi siswa dalam pelaksanaan pembelajaran materi PAI dapat berjalan lancar. Hal ini menuntut guru dalam pelaksanaan pembelajaran harus lebih aktif dalam menyampaikan materi serta metode yang digunakan.</p>
4	Qorirotul Aini	Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI di SMA	SMA Negeri 1 Kepanjen Malang	1. Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kepanjen Malang cukup baik dan bermutu. Yaitu memiliki tujuan, berpedoman pada silabus, RPP, prota, promes, bahan ajar, dan lainnya, menggunakan metode-metode yang variatif, guru

		<p>Negeri 1 Kepanjen Malang</p>	<p>menciptakan suasana kelas dengan baik, membuat perangkat pembelajaran, mengikuti MGMP dan workshop, dan terdapat evaluasi hasil belajar.</p> <p>2. Terdapat tiga kendala yang dihadapi guru PAI dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kepanjen Malang, yaitu dari latar belakang siswa dan kemampuan yang berbeda, 30% siswa masih butuh bimbingan baca Qur'an, dan terakhir minimnya waktu KBM.</p> <p>3. Upaya yang dilakukan guru PAI dalam meningkat mutu pembelajaran PAI melalui dua jalur, yaitu jalur intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Pada jalur intra melalui kegiatan di kelas dan diluar kelas, Kemudian</p>
--	--	---	---

				<p>pada jalur ekstrakurikuler guru berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan ekstra yang ada di sekolah seperti organisasi BDI.</p>
--	--	--	--	--

F. DEFINISI OPERASIONAL

Untuk menghindari terjadinya salah faham dari penafsiran judul penelitian ini, maka penulis akan memberikan penjelasan dan penegasan istilah judul sebagai berikut:

Upaya adalah usaha, akal, ikhtiyar (untuk mencapai suatu maksud) memecahkan masalah, mencari jalan keluar, dan sebagainya.⁷

GPAI adalah orang yang bertanggung jawab dalam perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan ruhaniyah agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah. Di

⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996). Hlm. 1109

samping itu, ia mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri⁸

Mutu adalah kualitas, derajat, buruk baiknya sesuatu.⁹

Pembelajaran pendidikan agama Islam adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.¹⁰

Maka dapat disimpulkan oleh peneliti, bahwasanya upaya GPAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI adalah kiat yang akan dilakukan seorang guru PAI untuk mencapai suatu tujuan, yaitu meningkatkan kualitas atau nilai dari pembelajaran pendidikan agama Islam.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mempermudah pemahaman pembaca, maka penulis menyusun pembahasan ini dengan memperhatikan sistematika tiap-tiap bahasan ini dengan menjadikannya beberapa bab. Uraian masing-masing bab ini disusun sebagai berikut:

BAB I: Merupakan bab pendahuluan yang berfungsi sebagai pengantar informasi penelitian yang terdiri dari: konteks penelitian, fokus penelitian,

⁸ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2008), hlm. 128

⁹ Pius A Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, terj., M. Dahlan Al Barry (Surabaya: Arloka, 1994), hlm. 505

¹⁰ Muhaimin, *Paradikma Pendidikan Agama Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Rosdakarya, 2002), hlm. 183

tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

BAB II: Berisikan tentang kajian yang terdiri dari: pembahasan tentang konsep Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang terdiri dari pengertian Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI), syarat-syarat menjadi Guru PAI, tugas-tugas Guru PAI. Yang kedua pembahasan tentang peningkatan mutu pembelajaran. Yang ketiga pembahasan tentang pendidikan agama Islam yang terdiri dari pengertian pendidikan agama Islam (PAI), tujuan pendidikan agama Islam (PAI) dan karakteristik pendidikan agama Islam (PAI). Yang keempat tentang upaya guru pendidikan agama Islam (GPAI) dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam.

BAB III: Berisikan tentang metode yang digunakan dalam penelitian, yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data.

BAB IV: Berisikan tentang hasil penelitian: a. Latar belakang objek penelitian yang terdiri dari: Identitas sekolah, sejarah berdirinya SMA1 Negeri Kepanjen Malang, visi dan misi, kepengurusan SMA Negeri 1 Kepanjen Malang, keadaan guru, karyawan dan siswa, serta keadaan sarana dan prasarana SMA Negeri 1 Negeri Kepanjen Malang, b. Paparan Data

BAB V: Berisikan tentang pembahasan hasil penelitian: tentang pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kepanjen Malang, kendala-kendala yang dihadapi guru PAI dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kepanjen

Malang, upaya guru PAI dalam meningkatkan pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kepanjen Malang (perpaduan teori dan lapangan).

BAB VI: Merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang di dapat serta saran dari peneliti.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI)

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI)

Menurut Zakiyah Daradjat, guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.

Menurut Poerwadarminta, guru adalah orang yang kerjanya mengajar. Dilihat dari pengertian di atas, mengajar merupakan tugas pokok seorang guru dalam mendidik muridnya. Sehubungan dengan hal itu, Muhibin Syah, mengemukakan bahwa guru dalam Bahasa Arab disebut *mu'alim* dan dalam Bahasa Inggris disebut *teacher*, yakni seorang yang pekerjaannya mengajar.

Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab dalam perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan ruhaniyah agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam

memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah. Di samping itu, ia mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.¹

2. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI)

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan disebut standar kompetensi yang harus dimiliki seorang pengajar/ guru, yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial. Keempat kompetensi tersebut merupakan sebuah kesatuan yang utuh. Sehingga tidak bisa dipahami secara parsial atau terpisah antara satu dan lainnya. Dengan kata lain mau tidak mau guru harus memiliki kompetensi tersebut.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi: a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; b) pemahaman terhadap peserta didik; c) pengembangan kurikulum atau silabus; d) perancangan pembelajaran; e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; f) pemanfaatan teknologi pembelajaran; g) evaluasi hasil belajar; dan h) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Sedangkan kompetensi kepribadian adalah sejumlah prasyarat yang harus dimiliki oleh guru dalam diri dan kepribadianya. Kompetensi sekurang-kurangnya mencakup; a) beriman dan bertakwa; b) berakhlak mulia; c) arif dan bijaksana; d) demokratis; e) mantap; f) berwibawa; g)

¹ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2008), hlm. 127-128

stabil; h) dewasa; i) jujur; j) sportif; k) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; l) secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri; dan m) mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Adapun kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk: a) berkomunikasi lisan, tulis dan isyarat secara santun; b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik; d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku; dan e) menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya yang diampunyang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan dalam; a) materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran; b) konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

Semua guru harus memiliki empat kompetensi tersebut, namun demikian ada sejumlah sifat tambahan yang harus juga dimiliki, lebih khusus bagi pendidikan agama Islam. Beberapa sifat tersebut diharapkan

dapat menjadikan guru sebagai sosok ideal yang profesional, kompeten, patut digugu dan ditiru. Sifat tersebut adalah:

- a. Zuhud dalam arti tidak mengutamakan materi, dan mengajar karena mencari ridho Allah
- b. Kebersihan guru harus selalu dijaga
- c. Ikhlas dalam pekerjaan
- d. Pemaaf
- e. Seorang guru merupakan bapak/ibu, saudara dan sahabat sebelum ia menjadi guru
- f. Seorang guru harus mengetahui tabiat murid
- g. Menguasai materi pelajarannya
- h. Kreatif dalam memberikan pengajaran kepada siswanya
- i. Harus menaruh kasih sayang terhadap murid dan memperhatikan mereka seperti terhadap anak sendiri
- j. Memberikan nasehat kepada murid dalam setiap kesempatan
- k. Mencegah murid dari akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran, terus terang, halus dengan tidak mencela
- l. Guru harus memperhatikan tingkat kecerdasan muridnya dan berbicara dengan mereka dengan kadar akalinya
- m. Tidak menimbulkan kebencian pada murid terhadap suatu cabang ilmu yang lain

- n. Guru harus mengamalkan ilmu serta menyelaraskan ilmu dengan perilaku²

3. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI)

Sedangkan guru dalam pengajaran dan sebagai pengabdian dalam pendidikan maka guru juga harus mengerti tugas-tugasnya sebagai berikut:

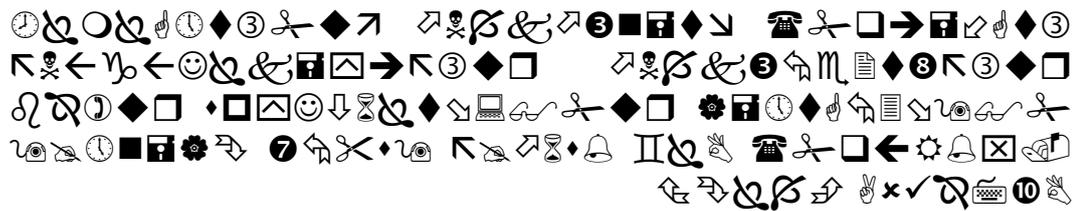
- a. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa.
- b. Tugas guru dalam kemanusiaan meliputi bahwa guru di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadikan motivasi bagi siswanya dalam belajar.
- c. Tugas guru dalam masyarakat, yaitu mencerdaskan bangsa menuju kepada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila dan merupakan penentu maju mundurnya suatu bangsa³

Allah berfirman dalam Al-Qur'an:



²Anshori LAL, *Transformasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaung Persada Press Jakarta, 2010), hlm. 60-64

³Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 7



Artinya:

Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata (QS. Ali Imron: 164).

Dari ayat di atas, dapat ditarik kesimpulan yang utama bahwa tugas Rasulallah selain sebagai Nabi, juga sebagai pendidik (guru). Oleh karena itu tugas utama guru menurut ayat tersebut adalah:

- a. Penyucian, yakni pengembangan, pembersihan dan pengangkatan jiwa kepada pencipta-Nya, menjauhkan diri dari kejahatan dan menjaga diri agar tetap berada pada fitrah.
- b. Pengajaran, yakni pengalihan berbagai ilmu pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum Muslim agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku kehidupan.

Jadi, jelas bahwa tugas guru dalam Islam tidak hanya mengajar dalam kelas, tetapi juga sebagai *norm drager* (pembawa norma) agama di tengah-tengah masyarakat.⁴

⁴ Muhammad Nurdin, *op.cit.*, hlm. 128

B. Peningkatan Mutu Pembelajaran

Secara bahasa, peningkatan mutu terdiri dari dua kata yaitu peningkatan dan mutu. Kata peningkatan memiliki arti proses, cara, atau perbuatan meningkatkan (usaha, kegiatan, dan lain-lain). Sedangkan kata mutu artinya kualitas atau (ukuran) baik buruk suatu benda, kadar, taraf/derajat (kepandaian, kecerdasan, dan sebagainya).

Pembelajaran yang baik dan bermutu adalah pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa. Dalam pembelajaran demikian, siswa tidak lagi ditempatkan dalam posisi pasif sebagai penerima bahan ajar yang diberikan guru, tetapi sebagai subjek yang aktif melakukan proses berpikir, mencari, mengolah, mengurai, menggabung, menyimpulkan dan menyelesaikan masalah. Bahan ajaran dipilih, disusun, dan disajikan kepada siswa oleh guru dengan penuh makna, sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa, serta sedekat mungkin dihubungkan dengan kenyataan dan kegunaanyadalam kehidupan.⁵

Kegiatan belajar mengajar yang baik adalah memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Memiliki tujuan, yaitu untuk membentuk anak dalam suatu perkembangan tertentu.
2. Terdapat mekanisme, prosedur, langkah-langkah, metode dan teknik yang direncanakan dan didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
3. Fokus materi jelas, terarah dan terencana dengan baik.

⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, dkk. *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah (Konsep, Prinsip, dan Instrumen)* (Bandung: PT Refika Aditama, 2008), hlm. 21

4. Adanya aktivitas anak didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.
5. Aktor guru yang cermat dan tepat
6. Terdapat pola aturan yang ditaati guru dan anak didik dalam proporsi masing-masing.
7. Limit waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran.
8. Evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi produk.

Selain ciri-ciri diatas, kegiatan belajar mengajar juga mengandung sejumlah komponen yang meliputi tujuan, bahan pelajaran, kegiatan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat dan sumber, serta evaluasi.

1. Tujuan

Tujuan merupakan suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan pembelajaran. Tidak ada suatu pembelajaran yang diprogramkan tanpa tujuan, karena hal ini merupakan kegiatan yang tidak memiliki kepastian dalam menentukan arah, target akhir dan prosedur yang dilakukan.

Lebih spesifik Roestiyah (1989) dalam bukunya Pupuh (2009), berpendapat bahwa suatu tujuan pengajaran merupakan deskripsi tentang penampilan perilaku (*performance*) anak didik yang diharapkan setelah mempelajari bahan pelajaran tertentu. Suatu tujuan pengajaran menunjukkan suatu hasil yang kita harapkan dari pengajaran dan bukan sekedar proses dari pengajaran itu sendiri.

2. Bahan Pelajaran

Bahan/materi merupakan medium untuk mencapai tujuan pengajaran yang “dikonsumsi” oleh peserta didik. Bahan ajar merupakan materi yang terus berkembang secara dinamis seiring dengan kemajuan dan tuntutan perkembangan masyarakat. Bahan ajar yang diterima anak didik harus mampu merespon setiap perubahan dan mengantisipasi setiap perkembangan yang akan terjadi di masa depan. Oleh karena itu, bahan pelajaran menurut Suharsimi Arikunto (1990) dalam bukunya Pupuh (2009), merupakan unsur inti yang ada dalam kegiatan belajar mengajar, karena memang bahan pelajaran itulah yang diupayakan dikuasai oleh anak didik. Karena itu pula, guru khususnya, atau pengembangan kurikulum umumnya, harus memikirkan sejauh mana bahan-bahan atau topik yang tertera dalam silabus berkaitan dengan kebutuhan peserta didik di masa depan. Sebab minat peserta didik akan bangkit bila suatu bahan diajarkan sesuai dengan kebutuhan.

3. Kegiatan Belajar Mengajar

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru dan peserta didik terlibat dalam sebuah interaksi dengan bahan pelajaran sebagai mediumnya. Dalam interaksi itu, peserta didiklah yang lebih aktif, bukan guru. Seperti yang dikehendaki oleh pendekatan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), murid sebagai sentral pembelajaran. Keaktifan anak didik tentu mencakup kegiatan fisik dan mental, individual dan kelompok. Oleh karena itu interaksi dikatakan maksimal bila terjadi antara guru dengan semua peserta didik, antara peserta didik dengan guru, antara peserta didik

dengan peserta didik, peserta didik dengan bahan dan media pembelajaran, bahkan peserta didik dengan dirinya sendiri, namun tetap dalam kerangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.

4. Metode

Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode sangat diperlukan oleh guru, dengan penggunaan yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Menurut Syaiful Bahri Djamarah & Winarno Surakhmad (1991) dalam bukunya Pupuh (2009), mengemukakan lima macam faktor yang mempengaruhi penggunaan metode mengajar, yakni:

- a. Tujuan dengan berbagai jenis dan fungsinya
- b. Anak didik dengan berbagai tingkat kematangannya
- c. Situasi berlainan dengan kematangannya
- d. Fasilitas bervariasi secara kualitas dan kuantitasnya
- e. Kepribadian dan kompetensi guru yang berbeda-beda

5. Alat

Ahmad D. Marimba (1991) dalam bukunya Pupuh (2009), mengatakan bahwa alat merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Dalam proses pengajaran maka alat mempunyai fungsi sebagai pelengkap untuk mencapai tujuan.

Alat dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu alat verbal dan alat bantu non verbal. Alat verbal berupa suruhan, perintah, larangan dan

sebagainya. Sebagai alat bantu berupa globe, papan tulis, batu tulis, batu kapur, gambar, diagram, slide, video dan sebagainya.

6. Sumber Pelajaran

Sumber pelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran bisa didapatkan. Nasution (1993) dalam bukunya Pupuh (2009) mengatakan bahwa sumber pelajaran dapat berasal dari masyarakat dan kebudayaannya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan anak didik. Sumber belajar sesungguhnya banyak sekali terdapat di mana pun seperti di sekolah, pusat kota, pedesaan, benda mati, lingkungan, toko dan sebagainya.

7. Evaluasi

Roestyah (1989) dalam bukunya Pupuh (2009) mengatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya dan sedalam-dalamnya mengenai kapabilitas siswa guna mengenai kapabilitas siswa guna mengenai sebab akibat dan hasil belajar siswa guna mendorong atau mengembangkan kemampuan belajar.

Abu Akhmadi & Widodo Supriyono (1991) dalam bukunya Pupuh (2009) menyatakan bahwa evaluasi memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Merangsang kegiatan siswa
- b. Menemukan sebab kemampuan dan kegagalan belajar
- c. Memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan dan bakat masing-masing siswa

- d. Memperoleh bahan laporan tentang perkembangan siswa yang diperlukan orang tua dan lembaga pendidikan
- e. Untuk memperbaiki mutu pelajaran/cara belajar dan metode mengajar.⁶

Evaluasi ataupun tes hasil belajar dilakukan untuk mengukur hasil belajar yakni sejauh mana perubahan perilaku yang diinginkan dalam tujuan pembelajaran telah dapat dicapai oleh para siswa. Dalam mengukur hasil belajar, siswa didorong untuk menunjukkan penampilan maksimalnya. Dari penampilan maksimal yang ditunjukkan dalam jawaban atas tes hasil belajar dapat diketahui penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan dan dipelajari.

Menurut Grondlund dan Linn dalam bukunya Purwanto, tes hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori. Menurut peranan dan fungsionalnya dalam pembelajaran, tes hasil belajar dapat dibagi menjadi empat macam yaitu tes formatif, tes sumatif, tes diagnostik dan tes penempatan.

a. Tes formatif

Kata formatif berasal dari kata bahasa Inggris “to form” yang berarti membentuk. Tes formatif dimaksudkan sebagai tes yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti proses belajar mengajar. Tes formatif diujikan untuk mengetahui

⁶ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar –Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 11-21

sejauh mana proses belajar mengajar dalam satu program telah membentuk siswa dalam perilaku yang menjadi tujuan pembelajaran program tersebut. Tes dalam praktik pembelajaran dikenal sebagai ulangan harian. Dalam perencanaan pengajaran, komponen-komponen dan proses pembelajaran satu pokok bahasan direncanakan dalam sebuah satuan pembelajaran.

b. Tes sumatif

Kata sumatif berasal dari kata dalam bahasa Inggris yaitu “sum” yang artinya jumlah atau total. Tes sumatif dimaksudkan sebagai tes yang digunakan untuk mengetahui penguasaan siswa atas semua jumlah materi yang disampaikan dalam satuan waktu seperti catur wulan atau semester. Dalam praktik pengajaran tes sumatif dikenal sebagai ujian akhir semester atau catur wulan tergantung satuan waktu yang digunakan untuk menyelesaikan materi.

c. Tes diagnostik

Evaluasi hasil belajar mempunyai fungsi diagnostik. THB yang digunakan sebagai dasar untuk melakukan evaluasi diagnostik adalah tes diagnostik. Dalam evaluasi diagnostik, THB digunakan untuk mengidentifikasi siswa-siswa yang mengalami masalah dan menelusuri jenis masalah yang dihadapi.

d. Tes penempatan

Tes penempatan (placement test) adalah pengumpulan data THB yang diperlukan untuk menempatkan siswa dalam kelompok

siswa sesuai dengan minat dan bakatnya. Pengelompokan dilakukan agar pemberian layanan pembelajaran dapat dilakukan sesuai dengan minat dan bakat siswa.⁷

Syarat-syarat yang dapat dipergunakan dalam evaluasi pendidikan Islam adalah:

- a. *Validity*, tes harus dilaksanakan berdasarkan hal-hal yang seharusnya dievaluasi, yang meliputi seluruh bidang studi tertentu yang diinginkan dan diselidiki, sehingga tidak hanya mencakup satu bidang saja. Soal-soal tes harus memberi gambaran keseluruhan dari kesanggupan anak didik mengenai bidang tersebut.
- b. *Reliable*, tes yang dapat dipercaya, yakni memberi keterangan secara teliti tentang kesanggupan anak didik yang sesungguhnya, sedangkan soal yang ditampilkan tidak membawa tafsiran yang bermacam-macam.
- c. *Efisien*, tes yang mudah dalam administrasi penilaian, dan interpretasinya.

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

Maka dia dievaluasikan dengan pengevaluasian yang mudah. (QS Al-Insyirah: 8)

Jenis evaluasi yang biasanya diterapkan dalam pendidikan Islam adalah:

- a. Tes tertulis (*written test*)
- b. Tes lisan (*oral test*)
- c. Tes perbuatan (*performance test*)⁸

⁷ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 67-69

Keberhasilan atau kegagalan dalam proses belajar mengajar merupakan sebuah ukuran atas proses pembelajaran. Apabila merujuk pada rumusan operasional keberhasilan belajar, maka belajar dikatakan berhasil apabila diikuti ciri-ciri:

1. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok
2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran khusus (TPK) telah dicapai oleh siswa baik secara individual maupun kelompok
3. Terjadinya proses pemahaman materi yang secara sekuensial (*sequential*) mengantarkan materi tahap berikutnya

Ketiga ciri keberhasilan belajar di atas, bukanlah semata-mata keberhasilan dari segi kognitif, tetapi mesti melumat aspek-aspek lain, seperti aspek afektif dan psikomotorik.⁹

C. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pengertian Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang diungkap Sahilun A. Nasir dalam bukunya TB. Aat Syafaat, dkk, yaitu suatu usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing anak didik yang beragama Islam dengan cara sedemikian rupa, sehingga ajaran-ajaran Islam itu benar-benar dapat menjiwai, menjadi bagian yang integral dalam dirinya. Yakni, ajaran Islam itu benar-benar dipahami, diyakini

⁸ Muhammad Nurdin, *op.cit.*, hlm. 153-154

⁹ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *op.cit.*, hlm. 113

kebenarannya, diamalkan menjadi pedoman hidupnya, menjadi pengontrol terhadap perbuatan, pemikiran dan sifat mental.

Sedangkan Zakiah Daradjat dalam bukunya TB. Aat Syafaat, dkk, merumuskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (way of life).

M. Arifin dalam bukunya TB. Aat Syafaat, dkk, mendefinisikan pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaanya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajaranya (pengaruh dari luar)

Jadi Pendidikan Agama Islam, yaitu usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan menghayati, dan mengamalkan agama Islam,serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.¹⁰

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam adalah mendidik manusia agar menjadi hamba Allah seperti Nabi Muhammad SAW. Sifat-sifat yang

¹⁰ TB. Aat Syafaat, dkk. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juviline Deliquency)* (Jakarta: RajaGravindo Persada, 2008), hlm. 15-16

harus melekat pada diri hamba Allah itu adalah sifat-sifat yang tercermin dalam kepribadiannya. Diantara sifat-sifat itu adalah:

- a. Beriman dan beramal shaleh untuk mencapai hasanah fiddunya dan hasanah fil akhirah
- b. Berilmu yang dalam dan luas, bekerja keras untuk kemakmuran kehidupan dunia
- c. Berakhlak mulia dalam pergaulan
- d. Cakap memimpin di permukaan bumi
- e. Mampu mengolah isi bumi untuk kemakmuran umat manusia
- f. Dan sifat-sifat mulia nabi Muhammad SAW yang lainnya.¹¹

3. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

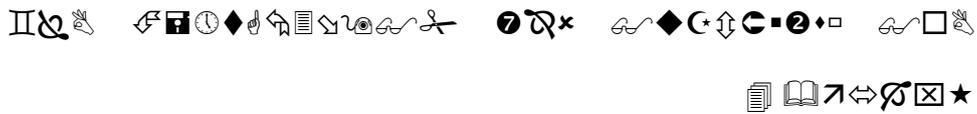
Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia, karakteristik berarti ciri-ciri khusus. Jadi, dimaksud dengan karakteristik pendidikan Islam adalah ciri-ciri khusus pendidikan Islam.

Menurut Djamaluddin dan Abdullah Aly, karakteristik pendidikan Agama Islam itu ada lima, yaitu:

- a. Pendidikan Islam selalu mempertimbangkan dua sisi kehidupan duniawi dan ukhrawi dalam setiap langkah dan gerakannya
- b. Pendidikan Islam merujuk pada aturan-aturan yang sudah pasti, yaitu wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya, semua yang terlibat dalam pendidikan Islam harus berpedoman pada wahyu Tuhan tersebut.

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

¹¹ Ibid., hlm. 35



Artinya:

..... Tiadalah *Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab*....(QS. Al-An'am: 38)

- c. Pendidikan Islam bermisikan pembentukan akhlakul karimah
- d. Pendidikan Islam diyakini sebagai tugas suci
- e. Pendidikan Islam bermotifkan ibadah. Secara lebih jelas karakteristik.¹²

D. Upaya Yang Dilakukan GPAI Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI

GPAI akan diikuti dan diteladani oleh peserta didiknya baik tampilan fisik maupun kebijaksanaanya. Tulisan, bacaan dan penjelasan GPAI tentang ayat-ayat al-Qur'an dan kandungan ajaran-ajaranya serta perilakunya, akan selalu dibaca dan diikuti begitu saja oleh peserta didiknya. Karena itu GPAI harus berusaha menjunjung tinggi mutu pekerjaan, menjaga harga diri dalam melaksanakan pekerjaan, dan berusaha memberikan layanan yang sebaik-baiknya kepada para peserta didiknya, karena ia sadar bahwa dirinya akan selalu dibaca oleh mereka dan mereka akan memantulkan ucapan, sikap dan perilaku GPAI dalam kehidupan sehari-hari. Maka GPAI dapat menunjukkan peristiwa yang sebenarnya atau gambar-gambar tentang peristiwa (alam, sosial,

¹² Ibid., hlm. 71

kultural, ekonomi, politik dan lain-lain) yang berkembang di masyarakat, untuk selanjutnya menyuruh peserta didik untuk menelaah. Hasilnya ditulis atau di presentasikan di kelas.¹³

Terdapat minimal lima strategi yang dapat dikembangkan dalam upaya untuk menciptakan/membangun komunitas efektif, seperti disebutkan berikut ini:

1. Respek

Komunikasi harus diawali dengan rasa saling menghargai. Adanya penghargaan biasanya akan menimbulkan kesan serupa dari si penerima pesan. Guru akan sukses berkomunikasi dengan peserta didik bila ia melakukan dengan penuh respek. Bila ini dilakukan maka peserta didik pun akan melakukan hal yang sama ketika ia berkomunikasi dengan guru.

2. Empati

Empati adalah kemampuan untuk menempatkan diri kita pada situasi dan kondisi yang dihadapi orang lain. Syarat utama dari sikap empati adalah kemampuan untuk mendengar dan mengerti orang lain sebelum di dengar dan dimengerti orang lain.

Guru yang baik tidak akan menuntut peserta didiknya untuk mengerti keinginannya, tetapi ia akan membuka dialog dengan mereka, juga mendengar keluhan dan harapan mereka. Di sini berarti seorang guru tidak hanya melibatkan komponen indrawinya saja, tapi melibatkan juga mata

¹³ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Surabaya: Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat (PSAPM) 2003), hlm. 227

hati dan perasaanya dalam memahami perasaanya dalam memahami berbagai perihal yang ada pada peierta didiknya.

3. Audible

Audible berarti “dapat didengarkan” atau bisa dimengerti dengan baik. Sebuah pesan harus dapat disampaikan dengan cara atau sikap yang bisa diterima oleh si penerima pesan. Raut muka yang cerah, bahasa tubuh yang baik, kata-kata yang sopan, atau cara menunjuk, termasuk ke dalam komunikasi yang audible.

4. Jelas maknanya

Pesan yang disampaikan harus jelas maknanya dan tidak menimbulkan banyak pemahaman, selain harus terbuka dan transparan. Ketika berkomunikasi dengan peserta didik, seorang guru harus berusaha agar pesan yang disampaikan bisa jelas maknanya. Salah satu caranya adalah berbicara sesuai bahasa yang mereka pahami (melihat tingkatan usia).

5. Rendah Hati

Sikap rendah hati mengandung makna saling menghargai, tidak memandang rendah, lemah lembut, sopan dan penuh pengendalian diri.¹⁴

Tugas dan peran guru dalam implementasi pengelolaan proses belajar mengajar menurut Syaiful Bahri Djamaramah dalam bukunya Pupuh, adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

¹⁴ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *op.cit.*, hlm. 41-42

- a. Menetapkan apa yang akan, kapan dan bagaimana cara melakukannya
 - b. Membatasi sasaran dan menetapkan pelaksanaan kerja untuk mencapai hasil yang maksimal melalui proses penentuan target
 - c. Mengembangkan alternatif-alternatif tindakan
 - d. Mengumpulkan dan menganalisis informasi
 - e. Mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana dan keputusan-keputusan
2. Pengorganisasian
- a. Menyediakan fasilitas, perlengkapan dan tenaga kerja yang diperlukan untuk menyusun kerangka yang efisien dalam melaksanakan rencana-rencana melalui proses penetapan kerja yang diperlukan untuk menyelesaikannya
 - b. Mengelompokkan kelompok kerja ke dalam struktur organisasi secara teratur
 - c. Membentuk struktur wewenang dan mekanisme koordinasi
 - d. Merumuskan, menetapkan metode dan prosedur
 - e. Memilih, mengadakan latihan dan pendidikan tenaga kerja serta mencari sumber-sumber lain yang diperlukan
3. Pengarahan
- a. Menyusun kerangka waktu dan biaya secara terperinci
 - b. Memprakarsa dan menampilkan pelaksanaan rencana dan pengambilan keputusan
 - c. Mengeluarkan inruksi-intruksi yang spesifik

d. Membimbing, memotivasi dan melakukan supervisi

4. Pengawasan

a. Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan

b. Melaporkan penyimpangan dan merumuskan serta menyusun standar-standar dan tindakan-tindakan koreksi

c. Menilai pekerjaan dan melakukan tindakan koreksi terhadap penyimpangan-penyimpangan.¹⁵

Stinggi dalam bukunya Mukhtar, menilai efektivitas kinerja seorang pendidik yang berkualitas dalam mengajar, ada tujuh kriteria sebagaimana yang dikemukakan, yaitu:

1. Mencerminkan semua komponen kinerja atau kejadian yang penting dalam proses mencapai suatu target tertentu.
2. Diterapkan dalam konteks yang tepat dan dalam kondisi tempat berlangsungnya kinerja tersebut secara alami.
3. Menggambarkan dimensi-dimensi kinerja yang dapat diterapkan secara konsisten terhadap serangkaian kegiatan yang serupa.
4. Tepat dalam pengembangannya bagi suatu masyarakat.
5. Dapat dipahami dan digunakan oleh semua pihak yang terlibat dalam proses penilaian kinerja, baik oleh pendidik, siswa, orang tua, maupun masyarakat.
6. Menghubungkan hasil penilaian secara berkelanjutan terhadap proses pembuatan keputusan pengajaran.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 111-112

7. Berfungsi sebagai media yang jelas dan dapat dipahami dalam mendokumentasikan/ mengkomunikasikan perkembangan siswa.

Seorang pendidik untuk mencapai predikat sebagai pendidik yang berkualitas tentunya harus memiliki seperangkat kecerdasan intelektual, emosional, dan moral, serta kecerdasan spiritual yang dapat mendukung tumbuhnya sikap profesionalitas, kemandirian, dan kreativitas serta inovasi pendidik tersebut.

Profesionalitas seorang pendidik, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, bertitik tolak dari panggilan jiwa, tanggung jawab moral dan sosial, serta komitmen/konsistensi, keterbukaan, kemampuan/kreativitas, dan orientasi dalam segi keilmuan.

Kreativitas *dan inovasi* seorang pendidik dapat dilihat dari upayanya dalam menciptakan nilai dan cara baru dalam upaya meningkatkan prestasi dirinya maupun siswa, dan ia siap untuk memanfaatkan setiap peluang yang ada untuk diperoleh sesuatu yang baru. Ia selalu berusaha untuk menciptakan sesuatu yang lebih baik daripada sebelumnya, dan hal ini dapat terlihat melalui persiapan mengajar, aktivitasnya selama mengajar, dan keterlibatannya dalam masyarakat.

Selain itu, untuk melihat tipe pendidik yang berkualitas, dalam proses maupun hasil sekolah, dapat ditinjau dari persiapan (perencanaan) dan pelaksanaan pengajaran di kelas meliputi persiapan program satuan pembelajaran, kehadiran pengajaran, penggunaan media dan metode

pengajaran, penguasaan bahan pengajaran, dinamika kelas, serta pelaksanaan evaluasi.

Seorang pendidik yang tidak menggunakan program satuan pembelajaran cenderung dapat dikatakan bahwa ia tidak mempunyai kesiapan atau mempersiapkan diri untuk mengajar. Hal ini tentunya akan menyebabkan timbulnya asumsi bahwa proses pembelajaran hanya dilakukan seadanya dan kurang memperhatikan kualitas. Artinya, seorang pendidik hanya mengajar tanpa mampu memprediksi apa yang akan dicapai melalui proses pembelajaran tersebut.

Kehadiran pendidik dalam kelas juga sangat menentukan jumlah bahan pelajaran dan penguasaan siswa terhadap bahan pelajaran tersebut. Kehadiran pendidik yang tidak efektif akan mengakibatkan kualitas penguasaan siswa akan jauh dari yang diharapkan. Dalam kaitan ini, tentunya yang diharapkan adalah pendidik yang hadir tepat di awal dan selesai di akhir waktu, dengan pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif.

Seorang pendidik juga dituntut untuk dapat menggunakan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan bahan pelajaran sehingga dapat dipahami dengan baik oleh para siswa dan mampu membangkitkan kreativitas dan produktivitas siswa dalam belajar, serta mampu menghasilkan inovasi-inovasi dalam pendidikan.

Dengan adanya penguasaan bahan dan metode pengajaran yang baik oleh pendidik, maka diharapkan akan terjadi proses dinamika kelas. Dalam hal ini seorang pendidik tidak hanya menyampaikan bahan pelajaran secara

sepihak kepada siswa, tetapi siswa pun terlibat secara aktif dalam memecahkan masalah yang terdapat dalam proses pembelajaran.

Di lain pihak, evaluasi yang komprehensif dan kontinyu yang dilakukan oleh seorang pendidik pun merupakan salah satu indikator pendidik yang berkualitas dalam mengajar karena ia tidak hanya melaksanakan proses pembelajaran tanpa mengevaluasinya, tetapi harus memantau dan mengikuti perkembangan siswa dalam proses pembelajaran yang terjadi. Hasil evaluasi tidak hanya didasarkan pada nilai ulangan siswa saja, tapi dilakukan secara menyeluruh, meliputi semua karakteristik linier yang ada pada siswa.

Jadi, ada beberapa hal yang dapat membentuk kredibilitas seorang pendidik, yaitu penguasaan materi yang diajarkan, metode mengajar yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa, hubungan antar individu, baik pendidik dan siswa maupun antar sesama pendidik, serta unsur lain yang terlibat dalam proses pendidikan, seperti kepala sekolah, tata usaha, maupun masyarakat sekitar.

Seseorang pendidik dipandang sebagai figur yang berwibawa dengan perilaku-perilaku yang khusus. Ia diharapkan dapat tampil dalam suasana pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan dengan menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis, dialogis, dan menghantarkan siswa mencapai tujuan yang diharapkan.¹⁶

¹⁶ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: CV Fifamas, 2003), hlm. 97-103

BAB III

METODE PENELITIAN

Yang dimaksud dengan metode penelitian ialah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan data dan analisis data yang diperlukan, guna menjawab persoalan yang dihadapi.¹

Sebagai langkah yang strategis untuk mencapai tujuan penelitian, maka perlu digunakan metode penelitian. Untuk mendapatkan data penelitian lapangan diperlukan langkah-langkah sebagai berikut ini:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berjenis deskriptif yakni data yang dikumpulkan berupa gambar, kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang perilaku yang diamati dan bukan berupa angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, vidiotape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen lainya.²

Pada hakekatnya penelitian kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan antara lain: *Pertama*, penelitian kualitatif mempunyai sifat induktif yaitu pengembangan konsep yang didasarkan atas data yang ada,

¹ Arief Furchan, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 50

² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 11

mengikuti desai penelitian yang fleksibel sesuai dengan konteksnya. *Kedua*, melihat setting dan respon secara keseluruhan atau holistik. Dalam hal ini peneliti berinteraksi dengan responden dalam konteks yang alami, sehingga tidak memunculkan kondisi yang seolah-olah dikendalikan oleh peneliti. *Ketiga*, menekankan pada setting alami. Penelitian kualitatif sangat menekankan pada perolehan data asli atau natural conditions. *Keempat*, mengutamakan proses daripada hasil.³

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal itu dilakukan karena, jika memanfaatkan alat yang bukan-manusia dan mempersiapkan dirinya terlebih dahulu sebagaimana yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, maka sangat tidak mungkin mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Selain itu hanya *manusia sebagai alat sajalah* yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya, dan hanya manusialah yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan. Oleh karena itu pada waktu mengumpulkan data di lapangan, peneliti berperan serta pada situs penelitian dan mengikuti secara aktif kegiatan-kegiatan di lapangan.⁴

³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 15-16

⁴Lexy J. Moleong, *op.cit*, hlm. 9

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai peran utama. Peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya peneliti sebagai pelapor hasilnya.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kepanjen Malang, berdasarkan dari dokumen yang peneliti peroleh, SMA Negeri 1 Kepanjen Malang yaitu salah satu lembaga pendidikan yang berada dalam pemerintah kabupaten Malang, dan terletak 18 km arah selatan kota Malang, Kecamatan Kepanjen Kelurahan Ardirejo. Dari kota Malang dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor melalui jalan raya Malang-Kepanjen-Blitar atau Malang-Bululawang/Turen-Gondanglegi-Kepanjen. Dapat juga ditempuh dengan kereta api Malang-Blitar turun stasiun Kepanjen.

D. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data primer dapat berupa opini subyek (orang) secara individual atau kelompok,

hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian.⁵

Adapun data primer dalam penelitian ini adalah guru-guru PAI (GPAI) yaitu Bapak Abdul Wahid S.Pd.I, Drs. Ruslan Ohoirat, Ahmad Sudana Faisal, S.Ag.

2. Data Skunder

Data skunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara, data tersebut telah diolah dan disajikan oleh pihak tertentu yang dipublikasikan ataupun yang tidak, dan yang memiliki kaitan dengan penelitian.⁶

Adapun data skunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah Waka Kurikulum, guru lain selain GPAI dan para siswa. Diperoleh juga dari data dokumentasi SMA Negeri 1 Kepanjen Malang, seperti: identitas sekolah, sejarah berdirinya SMA Negeri 1 Kepanjen Malang, Visi dan Misi, Struktur Organisasi, Daftar Guru, Karyawan dan Jumlah Siswa, serta sarana dan prasarana di SMAN 1 Kepanjen Malang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah strategi atau cara-cara yang dilakukan penelitian guna mengumpulkan data-data yang valid dari responden, serta bagaimana peneliti dapat menentukan metode yang tepat untuk memperoleh data, kemudian diambil kesimpulan.

⁵Nur Indiantoro dan Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis, Untuk Akutansi dan Manajemen* (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 1999), hlm. 147-147

⁶Ibid., hlm. 148

1. Metode Wawancara/Interview

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁷

Ada bermacam-macam cara pembagian jenis wawancara yang dikemukakan dalam kepustakaan, tetapi peneliti menggunakan jenis wawancara *pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara*, yaitu jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara berurutan. Demikian pula penggunaan dan pemilihan kata-kata untuk wawancara dalam hal tertentu tidak perlu dilakukan sebelumnya. Petunjuk wawancara hanyalah berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat seluruhnya tercakup.⁸

Tujuan peneliti menerapkan *pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara*, adalah untuk menghasilkan keterangan-keterangan atau informasi-informasi yang sebanyak-banyaknya mengenai pokok persoalan dari para responden sesuai dengan tujuan penelitian.

Dalam hal ini penulis mewawancarai wakil kepala sekolah bagian kurikulum (Waka Kurikulum), guru-guru PAI, guru-guru non PAI dan Siswa.

⁷Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 186

⁸Ibid., hlm. 187

2. Metode Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan ciri yang lain. Sutrisno hadi (1986) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Dari berbagai jenis metode observasi, peneliti menggunakan dua jenis metode observasi, antara lain:

a. Observasi Berperan Serta (Participant)

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang akan diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

b. Observasi Nonpartisipant

Dalam hal ini, peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Misalnya dalam suatu Tempat Pemungutan Suara (TPS) peneliti dapat mengamati bagaimana perilaku masyarakat dalam hal menggunakan hak pilihnya, dalam interaksi dengan panitia

dan pemilih yang lain. Peneliti mencatat, menganalisis dan selanjutnya dapat membuat kesimpulan tentang perilaku masyarakat dalam pemilihan umum.⁹

Tujuan peneliti dalam penelitiannya menerapkan metode *observasi partisipant dan juga observasi nonpartisipant* adalah untuk mengetahui secara langsung fenomena aktivitas objek dan sekaligus dapat menggali suatu informasi di tempat penelitian, sehingga dapat mengetahui secara lebih jelas proses belajar mengajar (persiapan guru sebelum mengajar, aktivitas di kelas) serta mengetahui secara langsung kondisi fisik, letak geografis sarana dan prasaranya.

Dalam hal ini peneliti mengamati pelaksanaan upaya guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kepanjen Malang.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.¹⁰

Menurut Guba dan Licoln (1981) dalam bukunya Lexy J. Moleong mengatakan bahwa kegunaan metode ini adalah:

- a. Dokumen digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong
- b. Dapat berguna sebagai bukti dalam pengujian.

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 145

¹⁰Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hlm. 231

- c. Sesuai dengan peneliti kualitatif karena sifatnya alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks.
- d. Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang sedang diselidiki.¹¹

Dalam melaksanakan metode dokumentasi penulis berusaha memperoleh dan mengumpulkan data-data yang terdokumentasi dalam sebuah catatan dan benda-benda tertulis seperti dokumen, arsip-arsip dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Dari ketiga tahap tersebut, untuk pengecekan keabsahan data banyak terjadi pada tahap penyaringan data. Oleh sebab itu jika terdapat data yang tidak relevan dan kurang memadai maka akan diadakan penelitian atau penyaringan data sekali lagi di lapangan, sehingga data tersebut memiliki kadar validitas tinggi. Dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data.¹² Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

Persistent Observation (ketekunan pengamatan) yaitu mengadakan observasi secara terus menerus terhadap objek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktivitas yang sedang berlangsung di lokasi penelitian.

¹¹Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 217

¹² Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 172

Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data¹³.

Peerderieting (pemeriksaan sejawat melalui diskusi), bahwa yang dimaksud dengan pemeriksaan sejawat melalui diskusi yaitu, teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.

G. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, perlu segera digarap oleh peneliti, khususnya dalam pengolahan data atau menganalisis data.

Analisis data kualitatif (Bodgan & Biklen, 1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskanya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁴

Adapun analisa data yang penulis gunakan adalah teknik analisis deskriptif, sebagaimana yang sering dilakukan dalam penelitian kualitatif. Setelah semua data yang diperlukan dalam penelitian ini terkumpul, maka selanjutnya data tersebut diolah dan disajikan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dengan melalui tahapan-tahapan tertentu, yakni identifikasi,

¹³ Lexy J. Moleong, *op. cit.*, hlm. 330

¹⁴ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 248

klasifikasi dan selanjutnya diinterpretasikan melalui penjelasan-penjelasan deskriptif.

H. Tahap-Tahap Penelitian

1. Tahap Pra lapangan

Ada enam tahap yang harus dilakukan oleh peneliti, dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Enam tahapan tersebut, antara lain adalah menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

2. Tahap Pekerjaan lapangan

Tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu:

- a. Mengetahui latar penelitian dan persiapan diri
- b. Memasuki lapangan
- c. Berperan serta sambil mengumpulkan data

Pada tahap ini yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data adalah:

- a. Wawancara melalui guru-guru PAI di SMA Negeri 1 Kepanjen Malang
- b. Wawancara melalui waka kurikulum di SMA Negeri 1 Kepanjen Malang
- c. Wawancara melalui guru-guru selain guru PAI di SMA Negeri 1
Kepanjen Malang
- d. Wawancara melalui beberapa siswa di SMA Negeri 1 Kepanjen

- e. Observasi langsung dan pengamatan langsung dari lapangan
- f. Menelaah teori-teori yang relevan dan mengumpulkan dokumentasi dari Madrasah dan Komite Madrasah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

1. Identitas Sekolah

Sesuai dengan hasil data yang peneliti dapat dari dokumen, bahwa sekolah tersebut memiliki nama SMA Negeri 1 kepanjen malang, yang berstatus negeri, jenjang sekolah RSBI, terakreditasi A dan NSS 301051821004. Alamat sekolah adalah Jl. Jend. Ahmad Yani No. 48 Kepanjen, Ardirejo-Kepanjen-Malang. Nomor kode pos 65163, nomer telpon/fax: (0341) 395122, dan juga memiliki alamat website www.smaneka.sch.id. E-mail: sman_1_kpj@yahoo.co.id. Sekolah ini berdiri sejak tahun 1977, dan kegiatan pembelajarannya dimulai dari pagi jam 07.00-14.00. lebih jelasnya bisa dilihat di **lampiran 6**.

2. Sejarah berdirinya SMA Negeri 1 Kepanjen Malang

Berdasarkan hasil dokumen yang peneliti peroleh menyebutkan bahwa sejarah SMA Negeri 1 Kepanjen adalah sebagai berikut.

Upaya meningkatkan layanan pendidikan pada sekolah menengah umum tingkat atas negeri bagi masyarakat Kepanjen dan sekitarnya, maka pembantu bupati KDH Tk II kabupaten Malang di Kepanjen M Asdirun Wiryokusumo, pada tahun 1966 bersama masyarakat membentuk panitia pendirian "SMA Negeri Kepanjen". Panitia tersebut mengajukan

permohonan kepada inspektur SMA Negeri Surabaya tanggal 28 November 1966, Alhamdulillah di kabulkan dan dimulailah pendaftaran siswa baru kelas 1. Selanjutnya pada tanggal 21 Desember 1966 Inspeksi daerah SMA perwakilan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Timur, Kho Hong Pie menandatangani nota tugas No. 7703/idsma/DI/1066 kepada Kepala SMA negeri 1 Malang (Bapak Sikin), tembusan ke Inspektorat SMA Jakarta, agar mendirikan kelas jauh di Kepanjen. Akhirnya kelas jauh (filial) SMA Negeri 1 Malang tersebut resmi berdasarkan SK Direktur Pendidikan Umum Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 05/D.2.a/K.67, tanggal 26 Januari 1967, yang ditandatangani oleh Kepala Inspektorat SMA, AWJ. Tupanno Wk, dan diresmikan oleh Inspektur SMA Surabaya Kho Hong Pie. Pimpinan sekolah adalah Kepala SMA Negeri 1 Malang Bapak Sikin, dan Wakil Kepala Sekolah kelas jauh Bapak Soejono. Sekolah menempati gedung YON Zipur V di Desa Panggungrejo sampai dengan tahun 1969.

Pertumbuhan kelas jauh tidak lah mulus. Masa-masa sulit melilit juga, utamanya masalah tanah dan gedung sekolah. Jumlah murid dan kelas semakin banyak, ruang kelas yang masih meminjan dan tidak memenuhi syarat pendidikan tingkat SLTA. Keadaan tersebut berlarut-larut hingga tahun 1972, bahkan berdasarkan inturksi nomor 110513/PWPK/6/72, tanggal 22 September 1972, kelas jauh SMA Negeri 1 Malang di Kepanjen untuk tahun ajaran 1973 tidak diperkenankan menerima murid baru kelas 1.

Masyarakat beserta para tokoh dan pemimpin masyarakat wilayah Kapanjen merasa sangat kehilangan sekaligus bertanggung jawab keberadaan SMA Negeri di Kapanjen., pembantu bupati, camat, beserta tokoh masyarakat Kapanjen pada tanggal 26 Maret 1973, menyatakan kesanggupan penyediaan tanah untuk SMA Kapanjen, dan pada tanggal 1 Agustus 1973 SMA Negeri 1 Malang (filial) Kapanjen di izinkan untuk menerima murid baru kelas 1 tahun ajaran 1974 dengan SK Nomor 4558/PWPK-KPMUA/6/73 yang diikuti dengan penyerahan akta tanah dengan luas tanah 5.110m³ dan 3 ruang kelas kepada panitia pembangunan gedung SMA (filial) Kapanjen penegrian kelas-kelas jauh (filial) SMA Negeri 1 Malang di Kapanjen menjadi SMA Negeri Kapanjen berdasarkan SK Mendikbud RI nomor 0166/0/1977, ditetapkan di Jakarta tanggal 30 Mei 1977 dan berlaku surut terhitung mulai tanggal 1 April 1977. SK penegrian tersebut diterima dan diresmikan pada tanggal 13 Agustus 1977 dengan kepala sekolah Definitif pertama adalah Drs. HM Munawar, dan selanjutnya disepakati bahwa hari jadi SMA Negeri 1 Kapanjen adalah tanggal 13 Agustus 1977.

Atas berkat, rahmat dan ridho Tuhan yang maha esa semangat masyarakat bersama pengelola sekolah serta berpacu dengan berbagai tantangan perubahan zaman, maka SMA Negeri 1 Kapanjen selalu berbenah diri. Tanah sekolah dari petak ke petak terus dibeli dan diperluas hingga 8 akta tanah seluas 10.050 m³, dan pada tahun 1996 telah berstatus sertifikat. Ruang belajar dan sarana pendukung yang lain terus di upayakan, seiring

dan seirama dengan perjalanan kurikulum dan prestasi siswa sehingga SMA Negeri 1 Kepanjen menjadi SMA yang berkualitas dan menjadi idaman masyarakat hingga sekarang.

3. Visi dan Misi SMA Negeri 1 Kepanjen Malang

Hasil dari data dokumen yang peneliti peroleh, SMA Negeri 1 Kepanjen Malang memiliki visi misi sebagai berikut.

Visi:

Menciptakan keunggulan global dalam ilmu, teknologi dan bahasa yang pada budaya bangsa dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Misi:

- a. Melayani siswa secara prima dalam memperoleh IPTEK dan IMTAQ.
- b. Mengembangkan kreativitas, keterbukaan, disiplin, berbudi luhur dan berakhlak mulia.
- c. Menciptakan prestasi akademik dan non akademik yang diakui secara internasional.
- d. Menjalani komunikasi dan kerjasama dengan stake holder dengan penuh tanggung jawab dalam mencapai keunggulan global.
- e. Mengakui, menghormati, dan menghargai nilai partisipasi dan dan inovasi dalam penciptaan budaya belajar dan budaya kerja.

4. Kepengurusan SMA Negeri 1 Kepanjen Malang

Sesuai dengan hasil dokumen yang peneliti dapatkan, SMA Negeri 1 Kepanjen Malang memiliki kepengurusan yang terstruktur dan terorganisir, kepala sekolah memiliki jabatan tertinggi, yang memiliki bawahan wakil kepala, kemudian guru, dan yang terakhir adalah siswa. Lebih jelasnya data kepengurusan SMA Negeri 1 Kepanjen Malang bisa dilihat pada **lampiran 7**.

5. Keadaan guru, karyawan dan siswa

a. Keadaan guru

Dari hasil dokumen yang peneliti dapatkan, SMA Negeri 1 Kepanjen Malang mempunyai 72 guru, yaitu guru tetap sebanyak 53 orang, dan 19 orang guru tidak tetap. Lebih jelasnya dapat dilihat pada **lampiran 8**.

b. Keadaan karyawan

Dari data dokumen yang peneliti dapatkan, SMA Negeri 1 Kepanjen Malang mempunyai 30 karyawan, yaitu 7 karyawan tetap dan 23 pegawai tidak tetap. Untuk lebih rincinya bisa dilihat pada **lampiran 9**.

c. Keadaan siswa

Hasil dari data dokumen, SMA Negeri 1 Kepanjen Malang mempunyai banyak siswa dengan total 851 siswa, kelas X ada 274 siswa, kelas XI ada 272 siswa, dan kelas XII ada 305 siswa. Data bisa dilihat pada **lampiran 10**.

6. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah hal penting yang harus dimiliki oleh sekolah, karena untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermutu maka dibutuhkan sarana dan prasarana yang memadai. Lebih jelasnya mengenai data sarana dan prasarana yang ada di SMA Negeri 1 Kepanjen Malang bisa dilihat pada **lampiran 11**.

B. Paparan Data Hasil Penelitian

Setelah data terkumpul dengan menggunakan metode observasi, dokumentasi dan interview, peneliti dapat menganalisis hasil penelitian dengan teknik kualitatif deskriptif, artinya peneliti akan menggambarkan, menguraikan dan menginterpretasikan data-data yang telah terkumpul sehingga akan memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang yang sebenarnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di SMA Negeri 1 Kepanjen Malang tentang upaya guru pendidikan agama Islam (GPAI) dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kepanjen Malang, diperoleh data sebagai berikut:

1. Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kepanjen Malang

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 1 Kepanjen Malang, bahwasanya pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kepanjen cukup baik, yaitu sesuai dengan ciri-ciri pembelajaran baik yang terdapat delapan ciri, antara lain: memiliki tujuan, dan juga terdapat

prosedur, langkah-langkah, metode dan teknik yang direncanakan dan didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, fokus materi jelas, adanya aktivitas anak didik, aktor guru yang cermat dan tepat, terdapat pola aturan yang ditaati guru dan anak didik dalam proporsinya masing-masing, limit waktu dan adanya evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi produk. Dan tidak hanya proses pembelajaran di dalam kelas, tetapi di luar kelas seperti kegiatan-kegiatan keagamaan yang lainnya juga terlaksana dengan baik, bahkan sudah menjadi rutinitas tetap di SMA Negeri 1 Kepanjen Malang.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Drs. Isnadi selaku Waka kurikulum;

“Kualitas pembelajaran PAI yang ada di sekolah ini cukup baik, semua kegiatan keagamaan atau yang berhubungan dengan pendidikan Islam berjalan cukup baik dan sesuai dengan prosedur yang direncanakan. Contohnya istighosah bisa berjalan secara rutin setiap mau diadakanya ujian semester, ujian nasional dan setiap hari besar. Juga adanya jamaah shalat dhuhur maupun jum’at, begitu juga terlaksanakanya kegiatan pondok ramadhan setiap bulan ramadhan.”¹

Dari hasil observasi peneliti juga bisa dikatakan bahwasanya pembelajaran yang terjadi di SMA Negeri 1 Kepanjen Malang cukup baik, tidak hanya pembelajaran di kelas, tapi di luar kelas juga terlaksana dengan baik, salah satu contohnya yaitu ditanamkannya nilai-nilai keagamaan di lingkungan sekolah, seperti shalat dzuhur berjama’ah setiap hari, dan juga shalat jum’at. Selain itu kegiatan-kegiatan HBI seperti

¹ wawancara peneliti dengan Drs. Isnadi, Rabu 9 Februari 2011, pukul 11.00

peringatan maulid nabi juga sudah menjadi rutinitas di SMA Negeri 1 Kepanjen Malang.²

Selain itu, Drs. Isnadi juga menambahkan bahwasanya pembelajaran PAI di SMAN 1 sudah sangat bagus, yaitu berdasarkan dengan silabus yang berlaku. Dalam penyampaian materi, guru-guru PAI juga menggunakan beberapa metode seperti ceramah, diskusi, pemanfaatan sarana dan prasarana seperti LCD dengan metode powerpoint dan lain-lain. Berikut pernyataan Drs. Isnadi saat wawancara dengan peneliti;

“Sama halnya dengan mata pelajaran lain, dalam kegiatan pembelajarannya PAI juga menggunakan silabus yang berlaku. Guru-gurunya juga membuat perangkat pembelajaran seperti RPP, menyampaikan materi dengan menggunakan beberapa metode seperti ceramah, diskusi, pemanfaatan LCD seperti metode powerpoint dan lain-lain.”³

Dari hasil observasi peneliti bahwasanya setiap guru dalam melaksanakan pembelajaran diwajibkan untuk membuat perangkat pembelajaran, hal ini yang menjadikan guru semakin siap dalam mengajar karena sebelumnya sudah ada tujuan yang akan dicapai dan perencanaan berupa RPP, selain itu pembelajaran juga menjadi lebih efektif.⁴ Perangkat pembelajaran bisa dilihat di **lampiran**.

²Observasi peneliti Rabu 23 Februari 2011 pukul 09.00

³Wawancara peneliti dengan Drs. Isnadi, Rabu 9 Februari 2011, pukul 11.00

⁴Observasi peneliti Rabu 9 Februari 2011

Sama halnya dengan pernyataan di atas, Ruslan Ohoirot, S.Pd.I selaku guru PAI dalam wawancara juga mengungkapkan hal sebagai berikut;

“Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kepanjen ini sangat bagus, karena dari pihak sekolah sudah memfasilitasi sarana pembelajaran yang lengkap, seperti LCD di setiap kelas, yang itu bisa memudahkan kami para guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif. Selain itu sekolah juga menekankan untuk pembuatan perangkat pembelajaran seperti RPP, silabus, prota, promes dan lain-lain yang hasilnya juga akan membuat kegiatan belajar mengajar semakin berkualitas.”⁵

Dari hasil observasi peneliti bahwasanya yang menjadikan pembelajaran PAI bisa lebih efektif yaitu didukung dengan lengkapnya fasilitas dari sekolah. SMA Negeri 1 Kepanjen memiliki sarana dan prasarana yang sangat memadai, khususnya sarana dalam belajar mengajar contohnya disediakan komputer dan LCD di setiap kelas. Ini membuktikan bahwasanya kegiatan belajar mengajar di SMAN 1 Kepanjen Malang sudah memiliki keunggulan, dengan menggunakan teknologi komputer dan LCD, seorang guru dalam melakukan kegiatan mengajar tidak hanya mengacu pada buku, tetapi juga menggunakan media pembelajaran internet untuk mempelajari pengetahuan yang lebih luas. Dan di SMA Negeri 1 Kepanjen Malang tidak memiliki anggapan untuk menomor duakan atau menganak tirikan PAI, di sana terjadi kesetaraan antara mata pelajaran PAI dengan mata pelajaran lainnya. Dalam pembelajaran PAI, GPAI juga menggunakan fasilitas komputer dan LCD. Pembelajaran PAI banyak mengalami peningkatan, yaitu tidak hanya

⁵ Wawancara peneliti dengan Drs. Ruslan Ohoirat. Senin 7 Februari 2011 pukul 09.30

menggunakan referensi buku dalam belajar, tetapi juga memanfaatkan teknologi internet untuk dijadikan referensi dalam memecahkan masalah-masalah PAI yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Selain menggunakan teknologi internet, sesuai dengan hasil penelitian, peneliti mendapati bahwasanya dalam kegiatan belajar mengajar PAI juga menggunakan model pembelajaran power point, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, pemutaran film dan lain-lain.⁶

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI, respon siswa SMA Negeri 1 Kepanjen Malang secara umum sangat bagus, karena sesuai dengan inputnya yang mayoritas siswa memiliki prestasi bagus dan pengetahuan agamanya juga bagus semua tidak lepas dari peran keluarga juga. Pernyataan seperti ini diungkap oleh Abdul Wahid S.Pd.I dalam wawancara sebagai berikut;

“Secara umum respon siswa terhadap mata pelajaran PAI sangat amat bagus, karena anak sini kan inputnya bagus-bagus, rata-rata danemnya kan bagus-bagus, anaknya pinter-pinter semua dan otomatis responya juga bagus, dan sebagian besar pengetahuan agamanya bagus-bagus, mungkin dari keluarganya juga mendukung....”⁷

Berikut hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa SMA Negeri 1 Kepanjen tentang pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kepanjen Malang.

“Saya sangat senang menerima pelajaran PAI, karena pada dasarnya saya suka dengan agama dan ingin melanjutkan ke tarbiyah, terus gurunya kalau ngajar juga enak, jelas banget..”⁸

“Senang belajar PAI, soalnya gurunya ngajarnya serius tapi juga santai, jadi senang saja saya belajarnya, malah bisa buat refreshing...”⁹

⁶ Observasi peneliti Senin 7 Februari 2011

⁷ Wawancara peneliti dengan Abdul Wahid S.Pd.I, Rabu 9 Februari 2011 pukul 09.30

⁸ Wawancara peneliti dengan Imroatus, Rabu 23 Februari 2011 pukul 12.00

“Saya suka belajar PAI, karena dalam kehidupan kita sehari-hari kan tidak lepas dari materi-materi yang dipelajari di PAI, dan semua kembalinya itu pada Qur’an dan hadist.”¹⁰

Sesuai dengan hasil observasi partisipatif yang dilakukan peneliti, bahwasanya respon siswa dalam menerima pembelajaran PAI cukup bagus, mereka semua fokus belajar dan memperhatikan apa yang disampaikan guru, ini terjadi karena guru mampu menguasai dan menciptakan suasana kelas dengan baik. Rata-rata siswa juga menguasai materi yang diajarkan, contohnya pada saat guru melakukan tanya jawab rata-rata mereka bisa menjawab pertanyaan dengan benar, dan juga menanyakan hal-hal yang masih ada hubungannya dengan materi.¹¹

2. Kendala-kendala yang dihadapi guru pendidikan agama Islam (GPAI) dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kepanjen Malang

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti di lapangan menunjukkan bahwa dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran di SMA Negeri 1 Kepanjen, ada beberapa kendala yang dihadapi guru PAI, berikut hasil wawancara peneliti dengan beberapa guru PAI di SMA Negeri 1 Kepanjen Malang.

“Kendala yang kami hadapi selama ini oleh guru PAI yang biasanya terjadi adalah kemampuan siswa yang tidak sama, ada yang dari

⁹ Wawancara peneliti dengan Dinda, Rabu 23 Februari 2011 pukul 12.00

¹⁰ Wawancara peneliti dengan Masdar Helmi Saifullah, Rabu 23 Februari 2011 pukul 12.00

¹¹ Observasi peneliti Rabu 23 Februari 2011 pukul 12.10

SMP dan MTs sehingga tingkat kesulitan dalam mengajar dalam bidang agamapun sulit.”¹²

“Ada sedikit kendala yang kami hadapi dalam peningkatan mutu pembelajaran PAI, tetapi hal ini tidak sampai membuat upaya kami gagal, intinya masih bisa kami hadapi. Kendalanya yaitu 30% siswa masih butuh bimbingan baca tulis Qur’an sehingga banyak menyita waktu dalam mengajarkan baca tulis Qur’an, pembahasan materi juga kurang.”¹³

Selain itu kendala yang dihadapi oleh guru PAI dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kepanjen Malang adalah masalah minimnya waktu Dalam KBM PAI hanya memiliki waktu dua jam yang dilakukan sekali dalam satu minggu, sedangkan materi PAI yang dirasa cukup banyak dan membutuhkan waktu maksimal untuk penjelasannya.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan beberapa guru PAI di SMA Negeri 1 Kepanjen Malang;

“Kendala yang kami hadapi yaitu masalah kurangnya waktu, karena kebijakan dari sekolah untuk mata pelajaran agama hanya dikasih waktu dua jam, dan itu dilakukan satu minggu sekali. Maka dari itu guru agama harus bisa pinter-pinter memenej waktu, kerena kalau kami melakukan tambahan pelajaran di luar kelas gak mungkin, karena siswa juga mempunyai tugas lain, gak cuma agama.”¹⁴

Hal senada diungkap juga oleh bapak Ruslan dalam wawancaranya dengan peneliti;

“....Selain itu yaitu waktu yang dirasa sangat kurang, waktunya hanya dua jam sedangkan materi PAI cukup banyak, dan itu membutuhkan penjelasan yang maksimal juga. Maka dari itu biasanya kami dari guru-guru PAI mensiasati hal tersebut dengan menggunakan beberapa strategi mengajar yang sekiranya cukup efektif.”¹⁵

¹² Wawancara peneliti dengan Ahmad Sudana Faisal, S.Ag, Rabu 16 Februari pukul 09.30

¹³ Wawancara peneliti dengan Drs. Ruslan Ohoirat. Senin 7 Februari 2011 pukul 09.30).

¹⁴ Wawancara peneliti dengan Abdul Wahid S.Pd.I, Rabu 9 Februari 2011 pukul 09.30

¹⁵ Wawancara peneliti dengan Drs. Ruslan Ohoirat. Senin 7 Februari 2011 pukul 09.30).

Dari hasil observasi peneliti, guru PAI dalam melakukan kegiatan pembelajaran memiliki kendala yaitu, masih adanya siswa yang membutuhkan bimbingan dalam membaca dan menulis al-Qur'an. Ini yang menjadikan guru harus memberikan perhatian ekstra bagi siswa-siswa yang membutuhkan bimbingan. Saat materi Qur'an, guru terlebih dahulu membacakan ayat, kemudian siswa menirukan. Setelah itu guru menunjuk siswa yang dianggap lancar dalam membaca Qur'an, kemudian guru menunjuk siswa yang dianggap kurang lancar untuk mengulangi bacaan tersebut. Tetapi karena kendala yang kedua yaitu minimnya waktu, kegiatan tersebut tidak bisa dilakukan dengan maksimal, karena materi PAI sangat banyak yang semuanya penting untuk dijelaskan. Maka dari itu guru harus bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.¹⁶

3. Upaya guru pendidikan agama Islam (GPAI) dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI

Pada dasarnya, upaya GPAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di SMAN 1 Kepanjen Malang dilakukan melalui dua jalur, yaitu jalur intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Pada jalur intrakurikuler, cara yang dilakukan adalah melakukan perencanaan, semua guru di SMA Negeri 1 Kepanjen Malang tidak terkecuali guru-guru PAI sebelum melakukan proses kegiatan belajar mengajar terlebih dahulu harus mengetahui tujuan yang akan dicapai,

¹⁶ Observasi peneliti Senin 7 Februari 2011).

dengan membuat perangkat pembelajaran, seperti silabus yang berlaku, RPP, prota, promes, bahan ajar, dan lainnya. Selain itu karena pihak sekolah juga menekankan pembuatan perangkat pembelajaran bagi semua guru. Berikut hasil wawancara peneliti dengan beberapa guru PAI di SMA Negeri 1 Kepanjen Malang.

“Setiap guru disini sebelum mengajar di kelas memang diwajibkan membuat perencanaan terlebih dahulu, sebelum mengajar kami harus tau apa tujuan yang akan kami capai nantinya ketika melakukan pembelajaran di kelas. Yaitu dengan membuat perangkat pembelajaran seperti silabus yang tentunya masih berlaku, RPP, prota, promes, bahan ajar dan lainnya.”¹⁷

Hal senada juga dibenarkan oleh guru PAI lainya saat melakukan wawancara dengan peneliti.

“.....sekolah juga menekankan untuk pembuatan perangkat pembelajaran seperti RPP, silabus, prota, promes dan lain-lain yang hasilnya juga akan membuat kegiatan belajar mengajar semakin berkualitas.”¹⁸

Melalui kegiatan proses belajar mengajar, atau tahap pelaksanaan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Para guru khususnya GPAI berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi siswanya dengan cara menggunakan dan memilih metode serta pendekatan belajar yang baik dan menarik, yang disesuaikan dengan materi. Agar para siswa tertarik dan termotivasi untuk selalu rajin dan tekun dalam belajar PAI. Dalam hal ini pula menurut salah satu guru PAI yang ada di SMA Negeri 1 Kepanjen Malang dalam wawancara menyampaikan bahwa;

¹⁷ Wawancara peneliti dengan Abdul Wahid, S.Pd.I, Senin 9 Februari 2011 pukul 09.30).

¹⁸ Wawancara peneliti dengan Drs. Ruslan Ohoirat, Senin 7 Februari 2011 pukul 09.30

“Dalam pembelajaran agama, tidak bisa siswa disuruh aktif terus, ya harus dilihat dari materinya. Kalau materinya contohnya iman masak siswa disuruh diskusi, ya pasti dijelasin dulu dengan dikasih pengantar. Dan metode yang saya pakai ya lihat-lihat materi yang akan dibahas. Biasanya yang pasti saya memakai ceramah, diskusi (dalam metode diskusi biasanya saya bentuk kelompok dan setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi tersebut secara bergantian), tanya jawab (saya sering mengadakan kuis), kerja kelompok (dari hasil diskusi itu termasuk salah satu dari hasil kelompok), dan praktek (kalau materinya butuh praktek ya saya praktek, contohnya pada bab shalat, praktek tersebut dilakukan secara bergantian, setelah semua siswa melakukan praktek baru saya jelaskan bagaimana cara wudlu dan shalat yang benar).¹⁹

Hal senada juga diungkap oleh Ahmad Sudana Faisal, S.Ag selaku guru PAI di SMA Negeri 1 Kepanjen Malang dalam wawancara sebagai berikut;

“Pembelajaran di sini bisa dikatakan cukup berhasil, karena kami dari guru-guru PAI menggunakan metode-metode yang variatif, seperti sosio drama, demonstrasi, diskusi, disamping itu tidak lepas dari pada ceramah, dan semua metode-metode itu penggunaannya harus disesuaikan dengan materi.”²⁰

Hasil dari observasi peneliti, guru-guru PAI di SMA Negeri 1 Kepanjen Malang menunjukkan kemampuan yang memadai. Hal ini terlihat misalnya dalam hal menentukan jenis kegiatan pembelajaran senantiasa menyesuaikannya dengan tujuan, bahan yang akan diajarkannya, perkembangan anak, waktu yang tersedia, sarana atau lingkungan yang tersedia, variasi kegiatan pembelajaran, serta mendorong munculnya keterlibatan siswa. Dalam hal menyusun langkah-langkah pembelajaran,

¹⁹ wawancara peneliti dengan Abdul Wahid S.Pd.I, Rabu 9 Februari 2011 pukul 09.30

²⁰ wawancara peneliti dengan Ahmad Sudana Faisal, S.Ag, Rabu 16 Februari pukul 09.30

inti, dan menutup secara rinci sesuai dengan tujuan dan materi pembelajaran.²¹

Bentuk upaya lain yang dilakukan guru PAI dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kepanjen Malang adalah dengan kegiatan yang ada di luar kelas, salah satunya yaitu pembinaan budi pekerti, seperti pembinaan suri tauladan atau contoh berbuat baik kepada siswa, guru, karyawan, dan juga menaati peraturan sekolah. Ini merupakan salah satu model pendidikan yang lebih menekankan pada aspek psikomotorik siswa. Berikut pernyataan Abdul Wahid, S.Pd.I saat wawancara dengan peneliti;

“Kami dari guru-guru di sini khususnya guru PAI berusaha menjadi contoh yang baik bagi siswa, yaitu dengan menciptakan lingkungan agamis, menciptakan lingkungan sekolah yang merupakan pencerminan dari nilai-nilai agama Islam, seperti perilaku sopan santun dari anggota masyarakat sekolah, penciptaan suasana lingkungan yang saling menghormati satu sama lain.”²²

Dari hasil observasi peneliti, SMAN 1 Kepanjen Malang memiliki lingkungan yang agamis, salah satu contohnya yaitu menciptakan budaya mengucapkan salam dan berjabat tangan sesama masyarakat sekolah. Misalnya ketika berjalan guru bertemu dengan siswa maka mereka saling mengucap salam dan berjabat tangan, begitu juga yang dilakukan guru sesama guru maupun guru dengan karyawan.²³

Hal senada juga diungkap oleh Drs. Ruslan Ohoirat dalam wawancaranya sebagai berikut;

²¹ Observasi peneliti Rabu 23 Februari 2011 pukul 12.10

²² wawancara peneliti dengan Abdul Wahid S.Pd.I, Rabu 9 Februari 2011 pukul 09.30

²³ Observasi peneliti, Rabu 9 Februari 2011

“Peran saya selaku guru agama di SMAN 1 Kepanjen ini selain mengajar adalah membina dan membimbing para siswa, tujuannya adalah pembinaan moral anak didik. Dan saya selaku pribadi di SMAN 1 Kepanjen ini selain menjadi guru agama juga menjadi tatib, jadi mempunyai peranan penting dalam rangka pembinaan moral anak didik.”²⁴

Dari hasil observasi peneliti, selain dari proses pembelajaran PAI di SMAN 1 Kepanjen Malang, peneliti juga meneliti tentang hubungan GPAI dengan guru-guru lain dan juga karyawan. Di sana terjalin hubungan baik antara GPAI dengan guru-guru yang lain dan juga dengan karyawan, karena setiap hari jum'at di SMA Negeri 1 Kepanjen Malang mengadakan olah raga bersama, yang hanya diikuti oleh para guru baik itu guru PAI maupun guru umum. Dan tujuan dari diadakannya kegiatan tersebut adalah untuk menambah keharmonisan hubungan sesama guru dan para karyawan sekolah. Dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu GPAI SMA Negeri 1 Kepanjen Malang, bapak Abdul wahid mengatakan bahwa GPAI harus bisa bergaul dengan lingkungan sekitar, yaitu dengan guru-guru yang lain, siswa dan masyarakat. Contohnya yaitu GPAI tidak hanya pandai dalam soal agama, tetapi seperti ketika dalam kegiatan olahraga bersama, seorang GPAI harus pandai juga berolahraga, karena dari situ nantinya bisa terjadi adanya hubungan yang baik antara GPAI dengan guru-guru yang lain, dan GPAI tidak dipandang sebelah mata lagi.

²⁴ Wawancara peneliti dengan Drs. Ruslan Ohoirat, Senin 7 Februari 2011 pukul 09.30).

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru lain selain guru PAI yang ada di SMA Negeri 1 Kapanjen, hal ini peneliti lakukan untuk mengetahui hasil data yang lebih valid, yaitu tentang upaya yang dilakukan GPAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kapanjen Malang dan juga hubungan antara GPAI dengan guru-guru lain selain guru PAI. Berikut hasil wawancara peneliti dengan beberapa guru mata pelajaran lain selain mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kapanjen Malang.

“...Sama halnya dengan kami, semua guru di sini tidak terkecuali guru PAI memang mempunyai satu misi, yaitu menjadikan pembelajaran yang ada di SMA ini menjadi bermutu. Salah satu contohnya kami sebagai guru-guru biar menjadi guru yang berkualitas dan bisa menciptakan pembelajaran yang berkualitas, maka dari pihak sekolah diberi kesempatan untuk mengikuti workshop, seminar, dan juga MGMP yang tujuannya untuk menambah pengetahuan kami dalam melakukan pembelajaran di kelas.”²⁵

“ Saya kira upaya dari guru-guru agama dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di SMA ini cukup bagus dan berhasil ya, bisa dilihat sendiri kan kegiatan keagamaan yang ada di SMA ini cukup bagus, lingkungannya sangat agamis, terus siswa juga sopan-sopan, itu semua yang paling berperan tentunya dari guru-guru agama yang ada di SMA kapanjen ini..”²⁶

“Hubungan sesama guru, karyawan dan siswa di sini memang baik sekali, tidak terkecuali hubungan kami dengan guru-guru PAI, terus dalam melakukan kegiatan pembelajaran kayaknya juga bagus, karena di sini memang di fasilitasi dengan sarana pembelajaran yang sangat memadai, contohnya komputer itu, jadi memang semua guru di sini diharuskan memanfaatkan semua fasilitas yang ada, guna mencapai pembelajaran yang bermutu.”²⁷

²⁵Wawancara peneliti dengan Fajar Indrawanti, S.Pd, Rabu 9 Maret 2011 pukul 09.30

²⁶Wawancara peneliti dengan Ririd Mulyana, S.Pd, Rabu 9 Maret 2011 pukul 10.30

²⁷Wawancara peneliti dengan Eva Febrianti, S.Pd, Rabu 9 Maret 2011 pukul 10.00

Dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa guru lain selain guru PAI yang ada di SMA Negeri 1 Kepanjen Malang, menyatakan bahwa hubungan antar guru tidak terkecuali guru PAI, karyawan dan juga siswa sangat baik. dan juga upaya guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kepanjen cukup baik dan berhasil, hal ini bisa dilihat dari terciptanya lingkungan yang agamis, terciptanya siswa yang memiliki sifat sopan santun di SMA Negeri 1 Kepanjen, itu semua tidak lepas dari upaya yang dilakukan oleh guru-guru PAI. Selain itu dalam melakukan proses pembelajaran semua guru tidak terkecuali GPAI memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan oleh sekolah, seperti adanya komputer di setiap kelas, ini adalah upaya yang dilakukan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermutu. Dan yang terakhir dari hasil wawancara peneliti dengan guru lain selain GPAI yaitu semua guru memang mempunyai satu misi, membuat pembelajaran bisa menjadi lebih bermutu, yaitu dengan mengikuti workshop, seminar dan juga MGMP yang tujuannya menambah pengetahuan yang nantinya bisa diaplikasikan di dalam proses pembelajaran, sehingga bisa menciptakan pembelajaran yang lebih bermutu.

Untuk selanjutnya, salah satu bentuk upaya GPAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI adalah dengan mengaktifkan siswa di luar kelas, yaitu dengan adanya penugasan (PR), hal ini dimaksudkan agar selain siswa aktif di kelas atau sekolah, siswa juga bisa belajar di rumah. Di samping itu cara ini juga sebagai bentuk evaluasi terhadap

keberhasilan siswa dalam memperoleh materi mata pelajaran. Hal ini diungkap oleh salah satu guru PAI di dalam wawancara sebagai berikut;

“Dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI, saya selaku guru agama menekankan siswa untuk tidak hanya belajar di kelas, artinya belajar selain di sekolah juga dipantau di rumah. Misalnya siswa diberi tugas yang berkaitan dengan materi yang dipelajari di sekolah, dan juga diberi tugas mengaji dalam hal tajwid apakah sudah menguasai, dan pembacaan al-Qur’an sudah tartil dan baik.”²⁸

Dari hasil observasi peneliti, upaya lain yang dilakukan guru-guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kepanjen Malang adalah mengadakan kegiatan tambahan keagamaan, yang mana kegiatan tersebut sangat membantu kelancaran dan kesuksesan kegiatan belajar siswa, kegiatan tersebut adalah SII (Studi Islam Intensif). Adanya kegiatan ini adalah untuk menambah pengetahuan siswa terhadap agama. Hal ini dibenarkan dengan hasil wawancara peneliti dengan Abdul Wahid S.Pd.I

“Kemudian kami juga mengadakan kegiatan yang diberi nama SII (Studi Islam Intensif), kegiatan ini berupa pendalaman ilmu-ilmu agama, yang dilakukan satu hari satu malam, bertempat di masjid ini.”²⁹

Selain upaya dari guru PAI, upaya yang telah dilakukan SMA Negeri 1 Kepanjen Malang dalam meningkatkan kualitas pembelajaran antara lain mewajibkan guru untuk membuat perangkat pembelajaran, dan juga mengikuti musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) baik tingkat sekolah, kota, regional maupun tingkat profesi, serta mengikuti pelatihan,

²⁸ Wawancara peneliti dengan Drs. Ruslan Ohoirot, Senin 7 Februari 2011 pukul 09.30

²⁹ Wawancara peneliti dengan Abdul Wahid S.Pd.I, Rabu 9 Februari 2011 pukul 09.30

seminar, penataran workshop maupun yang lain atas nama sekolah. Sesuai dengan pernyataan Drs. Isnadi selaku waka kurikulum sebagai berikut;

“Setiap guru yang memegang mata pelajaran berhak dan wajib mengikuti musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) baik tingkat sekolah, kota, regional maupun tingkat profinsi, serta mengikuti pelatihan, seminar, penataran workshop maupun yang lain atas nama sekolah. Karena musyawarah tersebut bertujuan untuk membahas permasalahan-permasalahan atau yang berhubungan dengan mata pelajaran di sekolah.”³⁰

Upaya lain yang dilakukan pihak sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI adalah dalam hal sarana prasarana. Berikut hasil wawancara peneliti dengan waka kurikulum.

“Untuk menjadikan pembelajaran bermutu di sini dari pihak sekolah memberikan sarana dan prasarana yang memadai yaitu dengan menyediakan komputer dan LCD disetiap kelas.”³¹
Abdul Wahid, S.Pd.I juga menyatakan hal sebagai berikut;

“Dalam proses pembelajaran kami memanfaatkan fasilitas yang ada, contohnya dengan memanfaatkan internet. Contohnya saat saya mengajar fadhilah surat at-Taubat, maka saya tugaskan para siswa untuk mencari di internet..”³²

Selain dari tahap perencanaan dan pelaksanaan, upaya lain yang dilakukan guru PAI untuk meningkatkan mutu pembelajaran yaitu dari aspek penilaian atau evaluasi. Untuk mengetahui hasil yang didapat siswa, dan juga mengukur apakah dari pembelajaran yang dilakukan setiap hari bisa dikatakan berhasil apa tidak, maka guru perlu melakukan tes evaluasi. Berikut hasil wawancara peneliti dengan beberapa guru PAI di SMA Negeri 1 Kepanjen Malang.

³⁰Wawancara peneliti dengan Drs. Isnadi, Rabu 9 Februari 2011, pukul 11.00

³¹Wawancara peneliti dengan Drs. Isnadi, Rabu 9 Februari 2011, pukul 11.00

³²Wawancara peneliti dengan Abdul Wahid S.Pd.I, Rabu 9 Februari 2011 pukul 09.30

“Kami biasanya melakukan ulangan setiap satu KD, jadi kalau satu KD selesai maka langsung mengadakan ulangan, tapi kalau ulangan KD satu, dua dan tiga itu ulangan blok. Lalu bentuk soalnya ya variatif, maksudnya melihat dari materinya. Kalau pas materinya ayat Qur’an ya ulangannya berupa praktek, biasanya anak-anak saya suruh membaca, melengkapi ayat dan juga mengujikan bacaan-bacaan tajwidnya. Kalau bukan materi Qur’an, contohnya beriman kepada kitab Allah yang saya kasih ulangan tulis. Kalau pas shalat jenazah ya praktek memandikan, mengkafani, menshalati, itu langsung dari akpek psikomotorik. Selain itu juga memberi nilai tambah bagi siswa yang aktif di kelas, dan yang rajin masuk, jarang bolos. Lain halnya dengan ulangan semester, kalau ulangan semester itu dikoordinir dari MKKS (Musyawarah Kerja Kepala Sekolah). Jadi soal sekabupaten itu dikoordinir oleh seluruh SMA sekabupaten, dan yang ngoreksi juga dari pihak MKKS, nanti nilai baru diberikan oleh masing-masing sekolah, kemudian dikasih oleh wali kelas masing-masing.”³³

Dari evaluasi, guru PAI SMA Negeri 1 Kepanjen melakukan tes harian, yaitu melakukan tes tiap satu KD. Dan bentuk ulangan disesuaikan dengan materi yang akan diujikan, apabila materinya berupa ayat Qur’an, maka guru melakukan ujian praktek, ujian ini yang menyangkut ranah psikomotorik, yaitu menugaskan para siswa untuk membaca, melengkapi ayat dan juga menerapkan tajwid. Begitu juga apabila materinya seperti jenazah, maka guru memberikan ulangan praktik berupa shalat jenazah, memandikan mayit dan juga mengkafani. Dan ketika materi berupa selain ayat Qur’an, maupun jenazah misalnya beriman kepada kitab Allah maka guru memberikan ulangan tulis. Selain itu juga memberi nilai tambah bagi siswa yang aktif di kelas, dan juga rajin masuk. Lain halnya dengan ulangan harian, maupun ulangan blok yang menjadi tanggung jawab penuh guru PAI, maka ujian semester sudah menjadi wewenang dari MKKS (Musyawarah Kerja Kepala Sekolah) sekabupaten. Semua soal

³³Wawancara peneliti dengan Abdul Wahid S.Pd.I, Rabu 9 Maret 2011 pukul 14.00

sekabupaten disama ratakan dan dikoordinir oleh MKKS, dan pengoreksian juga dilakukan oleh MKKS, kemudian hasil dari ulangan diserahkan pada sekolah masing-masing dan kemudian dari pihak sekolah diserahkan kepada wali kelas.

Sama halnya dengan pernyataan di atas, salah satu guru PAI di SMA Negeri 1 Kepanjen mengungkapkan bahwa evaluasi tidak hanya dilakukan dari segi kognitif saja, tapi menyangkut dua ranah lainnya yaitu afektif dan psikomotorik. Ulangan dilakukan sesuai dengan macam-macam tes hasil belajar, yaitu tes sumatif, formatif dan lainnya. Berikut hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru PAI di SMA Negeri 1 Kepanjen Malang.

“Kami melakukan evaluasi berdasarkan dengan macam-macam tes hasil belajar, dan juga menyangkut pada tiga ranah, yaitu dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Evaluasi formatif dan sumatif yaitu dengan ulangan harian, blok, semester dan lain-lain yang dinilai dengan angka-angka, dan ulangan semacam ini menyangkut pada ranah kognitif. Evaluasi normatif yaitu penilaian dari perilaku anak, seperti sopan santun dan budi pekerti. Kemudian ulangan praktek seperti praktek shalat, peringatan HBI, dan yang lain, ini adalah penilaian dari ranah psikomotorik. Kemudian yang terakhir dari ranah afektif, yaitu dengan cara menciptakan suasana religius atau sosial keagamaan, contohnya selalu berdoa setiap mau mengawali dan mengakhiri pelajaran.”³⁴

Bapak Faisal selaku guru PAI di SMA Negeri 1 Kepanjen dalam wawancaranya dengan peneliti juga mengungkap pernyataan bahwasanya evaluasi PAI berbeda dengan mata pelajaran lain, evaluasi PAI yang paling penting dan diutamakan yaitu dari sikap. Guru PAI harus benar-benar memberi perhatian khusus kepada para siswa tentang perilaku

³⁴Wawancara peneliti dengan Drs. Ruslan Ohoirat, Senin 7 Maret 2011 pukul 09.00

mereka sehari-hari, dan ini yang menjadi penilaian oleh guru PAI. Salah satu contohnya yaitu memberi nilai plus bagi siswa yang memakai jilbab khusus yang perempuan, dan memakai kopyah bagi yang laki-laki, memberi nilai plus juga bagi siswa yang rajin melukan shalat jama'ah dzuhur maupun shalat dhuha, dan bagi mereka yang mempunyai budi pekerti baik. Berikut hasil wawancara peneliti dengan beliau.

“Khusus pelajaran PAI dalam penilaian memang berbeda dengan mata pelajaran yang lain. Kami dalam memberi penilaian sangat mengutamakan pada segi sikap, jadi kami guru-guru PAI memiliki tugas ekstra, dengan lebih memperhatikan perilaku siswa setiap hari, karena selain dari segi kognitif, dari segi sikap juga tidak kalah penting. Saya selalu memberi nilai plus atau nilai tambah bagi siswa yang memiliki kebiasaan-kebiasaan baik, seperti rajin melakukan shalat berjama'ah dhuhur yang memang sudah menjadi rutinitas di sekolah ini, dan juga rajin shalat dhuha, rajin mengikuti peringatan HBI seperti maulid nabi, kegiatan keagamaan SII dan juga istighasah, selain itu saya juga memberi nilai tambah bagi siswa yang memakai jilbab khusus yang putri dan memakai kopyah khusus yang putra.”³⁵

Hal senada dibenarkan oleh salah satu siswa saat wawancara dengan peneliti.

“...kalau pak Faisal memang penilaiannya yang paling penting dari sikap dari perilaku kita sehari-hari, karena beliau menanamkan sikap sopan santun. Kayaknya guru-guru yang lain juga sama, penilaian difokuskan dari segi sikap kita sehari-hari.”³⁶

Selanjutnya sesuai hasil wawancara dengan GPAI dan hasil observasi peneliti pada jalur ekstrakurikuler, peningkatan mutu pembelajaran PAI dilakukan melalui pelaksanaan berbagai macam

³⁵Wawancara peneliti dengan Ahmad Sudana Faisal, S.Ag, Rabu 24 Februari pukul 12.00

³⁶ Wawancara peneliti dengan Imro'atus, Rabu 24 Februari pukul 12.00

kegiatan keagamaan oleh organisasi ekstrakurikuler yang ada di SMA tersebut, organisasi tersebut adalah BDI (Badan Dakwah Islam). Keberadaan BDI ini sebagai organisasi ekstra kurikuler memiliki peran dan fungsi yang sangat penting bagi peningkatan mutu PAI dan penambahan nilai-nilai spiritual siswa.

Kaitanya dengan upaya peningkatan mutu pembelajaran PAI, di sekolah tersebut memiliki kegiatan keagamaan yang dinamakan Badan Dakwah Islam (BDI), yang mana BDI ini adalah bagian kinerja dari OSIS pada bidang keagamaan yang memiliki fungsi dan peran tersendiri, hal ini terlihat pada program kerja umum BDI dan kegiatan-kegiatan yang ada, yang didapat peneliti melalui dokumen.

- a. Memakmurkan Masjid Al Munawar SMA Negeri 1 Kepanjen
- b. Memajukan BDI SMA Negeri 1 Kepanjen
- c. Meningkatkan kualitas dan kuantitas pengurus dan kegiatan BDI
- d. Meningkatkan wawasan tentang keislaman siswa melalui kegiatan BDI
- e. Menjalin kerjasama dengan organisasi lain, khususnya OSIS SMA Negeri 1 Kepanjen. Lebih jelasnya bisa dilihat di **lampiran 12**.

Proses pelaksanaan kegiatan BDI tidak serta merta berjalan sendiri, akan tetapi membutuhkan dukungan dan dorongan seluruh tenaga pendidik yang ada, khususnya guru agama. Untuk itu fungsi guru agama yang ada di SMA ini selain sebagai guru pengajar di kelas, juga memfungsikan dirinya sebagai fasilitator dan mediator sekaligus penanggung jawab atas kegiatan yang dilaksanakan oleh BDI.

Abdul wahid, S.Pd.I sebagai guru PAI sekaligus pembina BDI dalam wawancaranya dengan peneliti mengatakan sebagai berikut;

“Guru-guru PAI di sini selain sebagai guru agama juga semuanya menjadi pembina BDI, karena pihak sekolah sudah mempercayakan semua kegiatan keagamaan kepada kami. Dan ini merupakan salah satu upaya dari kami (guru-guru PAI) untuk meningkatkan pengetahuan para siswa tentang agama.”³⁷

Selain itu, saat wawancara dengan peneliti beliau mengatakan sebagai berikut;

“Selain BDI, kegiatan ekstra lainnya seperti pramuka materinya juga menyangkut agama, kalau nanti pas kelilig malam-malam pertanyaan di post juga seputar PAI, saat melewati kubur juga para siswa diwajibkan mengucap salam dan lain sebagainya.”³⁸

Hal senada juga diungkap oleh salah satu pembina BDI yang juga sebagai guru PAI;

“Adanya organisasi ekstra (BDI) ini sangat-sangat membantu para siswa dan guru dalam pembelajaran PAI, karena semua kegiatan yang ada dalam BDI sangat berkaitan dengan materi PAI yang dipelajari di kelas, contohnya seperti pembinaan baca al-Qur’an, lha saat KBM kan juga ada materi Qur’an, terus materi shalat, dalam kegiatan BDI juga ada pembinaan cara-cara shalat, dakwah ke Islaman yang juga membahas tentang materi-materi PAI yang di ajarkan di kelas.”³⁹

Maksud kegiatan yang diprogramkan oleh BDI ini selain sebagai aplikasi dari materi yang telah disampaikan oleh guru di kelas maupun di luar kelas. Juga sebagai latihan bekal yang dapat menambah pengalaman siswa. Sehingga mereka akan siap kalau sudah terjun di masyarakat.

³⁷Wawancara peneliti dengan Abdul Wahid, S.Pd.I Kamis 17 Februari 2011 pukul 16.00

³⁸ Wawancara peneliti dengan Abdul Wahid, S.Pd.I Kamis 17 Februari 2011 pukul 16.00

³⁹Wawancara peneliti dengan Ahmad Sudana Faisal, S.Ag Rabu 16 Februari 2011 pukul 09.30

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara/interview, observasi, dan dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian dengan lembaga terkait, data yang diperoleh dan di paparkan oleh peneliti akan dianalisis oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah. Di bawah ini adalah hasil dari analisis peneliti yaitu:

1. Pembelajaran PAI di SMAN 1 Kepanjen Malang

Sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh, pembelajaran PAI di SMAN 1 Kepanjen Malang cukup baik. Hal ini sesuai dengan makna pembelajaran yang baik dan bermutu yaitu pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa. Dalam pembelajaran demikian, siswa tidak lagi ditempatkan dalam posisi pasif sebagai penerima bahan ajar yang diberikan guru, tetapi sebagai subjek yang aktif melakukan proses berpikir, mencari, mengolah, mengurai, menggabung, menyimpulkan dan menyelesaikan masalah. Bahan ajaran dipilih, disusun, dan disajikan kepada siswa oleh guru dengan penuh makna, sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa, serta sedekat mungkin dihubungkan dengan kenyataan dan kegunaanya dalam kehidupan.¹

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, dkk. *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah (Konsep, Prinsip, dan Instrumen)* (Bandung: PT Refika Aditama, 2008), hlm 21

Proses pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kepanjen Malang tidak hanya menempatkan guru sebagai penguasa penuh dalam terlaksanakannya kegiatan belajar mengajar, melainkan menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang diberi kebebasan dalam melakukan proses berfikir, mencari, mengolah, mengurai, menggabung, menyimpulkan, menyelesaikan masalah dan bebas mengungkapkan pendapat dan menuangkan ide-ide yang diperoleh dalam proses pembelajaran.

Hal ini juga sesuai dengan delapan ciri-ciri pembelajaran yang baik menurut Pupuh dan Sutikno, antara lain 1) memiliki tujuan 2) terdapat mekanisme, prosedur, langkah-langkah, metode dan teknik yang direncanakan dan didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan 3) fokus materi jelas 4) adanya aktivitas anak didik 5) aktor guru yang cermat dan tepat 6) terdapat pola aturan 7) limit waktu 8) evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi produk. Berikut indikator mutu pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kepanjen Malang.

No	Indikator Mutu Pembelajaran	Hasil Penelitian	Jenis	Halaman
1	Memiliki tujuan	Sebelum mengajar terlebih dahulu harus mengetahui tujuan yang akan dicapai yaitu dengan berpedoman pada silabus yang berlaku, membuat	Wawancara, observasi dan dokumentasi	61

		RPP, prota, promes, bahan ajar dan lainnya.		
2	Terdapat mekanisme, prosedur, langkah-langkah, metode dan teknik yang direncanakan dan didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan	<p>1. Berpedoman pada silabus, RPP, prota, promes, bahan ajar dan lainnya.</p> <p>2. Ditanamkannya nilai-nilai keagamaan dilingkungan sekolah, contoh: shalat dzuhur dan jum'at berjamaah, istighosah, HBI (hari besar Islam), pondok ramadhan.</p> <p>3. Menggunakan metode-metode yang variatif, seperti sosio drama, demonstrasi, diskusi, ceramah dan lainnya</p>	Wawancara, observasi dan dokumentasi	61 60 68
3	Fokus materi jelas	Berpedoman pada silabus yang berlaku, RPP, prota promes, bahan ajar dan lainnya	Wawancara, observasi dan dokumentasi	61
4	Adanya aktivitas anak didik	1. Fokus dan aktif (tanya jawab, diskusi, praktek.	Wawancara dan observasi	68

		2. Pemberian tugas (PR)		73
		3. Kegiatan tambahan keagamaan berupa SII (Studi Islam Intensif)		73
		4. Memanfaatkan internet		74
		5. Ekstra kurikuler BDI (Badan Dakwah Islam)		77
5	Aktor guru yang cermat dan tepat	1. Mengajar dengan serius tapi santai	Wawancara dan observasi	63
		2. Menguasai dan menciptakan suasana kelas dengan baik		64
		3. Memberikan perhatian ekstra bagi siswa-siswa yang kurang menguasai materi		66
		4. Memilih dan menyesuaikan metode serta pendekatan belajar yang baik dan menarik, yang disesuaikan dengan materi		68
6	Terdapat pola aturan yang ditaati guru dan anak didik	1. Aturan diwajibkan membuat perangkat	Wawancara, observasi dan	61, 62, 67,

	dalam proporsi masing-masing	pembelajaran 2. Wajib mengikuti musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), pelatihan, seminar, penataran workshop dan lainnya	dokumentasi	74
7	Limit waktu			
8	Evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi produk	Melakukan test dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, seperti ulangan harian per KD (tulis, praktek), ujian semester dan memberi penilaian secara afektif	Wawancara dan observasi	75, 76, 77

Materi yang diajarkan di SMA Negeri 1 Kepanjen berdasarkan dengan silabus yang berlaku. Dalam penyampaian materi, guru-guru PAI juga menggunakan beberapa metode seperti ceramah, diskusi, pemanfaatan sarana dan prasarana seperti LCD dengan metode powerpoint dan lain-lain. Dan setiap guru dalam melaksanakan pembelajaran diwajibkan untuk membuat perangkat pembelajaran, hal ini yang menjadikan guru semakin siap dalam mengajar karena sebelumnya sudah ada tujuan yang akan dicapai dan perencanaan berupa RPP, selain itu pembelajaran juga menjadi lebih efektif.

Kemudian dari pihak sekolah juga memfasilitasi sarana pembelajaran yang lengkap, seperti LCD di setiap kelas, yang bisa memudahkan para guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, khususnya sarana dalam belajar mengajar contohnya disediakan komputer dan LCD di setiap kelas. Ini membuktikan bahwasanya kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri 1 Kepanjen Malang sudah memiliki keunggulan, dengan menggunakan teknologi komputer dan LCD, seorang guru dalam melakukan kegiatan mengajar tidak hanya mengacu pada buku, tetapi juga menggunakan media pembelajaran internet untuk mempelajari pengetahuan yang lebih luas. Dan di SMA Negeri 1 Kepanjen Malang tidak memiliki anggapan untuk menomor duakan atau menganak tirikan PAI, di sana terjadi kesetaraan antara mata pelajaran PAI dengan mata pelajaran lainnya. Dalam pembelajaran PAI, GPAI juga menggunakan fasilitas komputer dan LCD. Pembelajaran PAI banyak mengalami peningkatan, yaitu tidak hanya menggunakan referensi buku dalam belajar, tetapi juga memanfaatkan teknologi internet untuk dijadikan referensi dalam memecahkan masalah-masalah PAI yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Selain menggunakan teknologi internet, sesuai dengan hasil penelitian, peneliti mendapati bahwasanya dalam kegiatan belajar mengajar PAI juga menggunakan model pembelajaran power point, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, pemutaran film dan lain-lain. Dan juga mewajibkan bagi setiap guru untuk membuat perangkat pembelajaran seperti RPP, silabus, prota, promes dan lain-lain yang hasilnya juga akan membuat kegiatan belajar mengajar semakin berkualitas.

Selain proses belajar mengajar dalam kelas, kegiatan luar kelas seperti kegiatan-kegiatan keagamaan yang lainnya juga terlaksana dengan baik, bahkan sudah menjadi rutinitas tetap di SMA Negeri 1 Kepanjen Malang, salah satu contohnya yaitu ditanamkannya nilai-nilai keagamaan di lingkungan sekolah, seperti shalat dzuhur berjama'ah setiap hari, dan juga shalat jum'at. Selain itu kegiatan-kegiatan HBI seperti peringatan Maulid Nabi juga sudah menjadi rutinitas di SMA Negeri 1 Kepanjen Malang.

Begitu juga respon siswa SMA Negeri 1 Kepanjen Malang dalam pembelajaran PAI secara umum sangat bagus, mereka semua fokus belajar dan memperhatikan apa yang disampaikan guru, ini terjadi karena guru mampu menguasai dan menciptakan suasana kelas dengan baik. Rata-rata siswa juga menguasai materi yang diajarkan, contohnya pada saat guru melakukan tanya jawab rata-rata mereka bisa menjawab pertanyaan dengan benar, dan juga menanyakan hal-hal yang masih ada hubungannya dengan materi. Selain itu sesuai dengan inputnya yang mayoritas siswa memiliki prestasi bagus dan pengetahuan agamanya juga bagus semua tidak lepas dari peran keluarga juga.

2. Kendala-kendala yang dihadapi guru pendidikan agama Islam (GPAI) dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kepanjen Malang

Hasil wawancara peneliti dengan beberapa guru PAI di SMA Negeri 1 Kepanjen Malang, bahwa dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran di SMA Negeri 1 Kepanjen, ada beberapa kendala yang dihadapi guru PAI.

Pertama, yaitu guru merasa kesulitan di dalam mengajar karena siswa berangkat dari latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, misalnya dari SMP dan MTs dan memiliki kemampuan yang tidak sama.

Kedua, kendalanya yaitu 30% siswa masih butuh bimbingan baca tulis Qur'an sehingga banyak menyita waktu dalam mengajarkan baca tulis Qur'an, pembahasan materi juga kurang.

Ketiga, kendala yang dihadapi oleh guru PAI dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Kepanjen malang adalah masalah minimnya waktu Dalam KBM PAI hanya memiliki waktu dua jam yang dilakukan sekali dalam satu minggu, sedangkan materi PAI yang dirasa cukup banyak dan membutuhkan waktu maksimal untuk penjelasannya. Hal ini yang menuntut guru PAI harus bisa memanfaatkan waktu, dan mensiasati hal tersebut dengan menggunakan beberapa strategi mengajar yang cukup efektif.

Dari hasil observasi peneliti, guru PAI dalam melakukan kegiatan pembelajaran memiliki kendala yaitu, masih adanya siswa yang membutuhkan bimbingan dalam membaca dan menulis al-Qur'an. Ini yang menjadikan guru harus memberikan perhatian ekstra bagi siswa-siswa yang membutuhkan bimbingan. Saat materi Qur'an, guru terlebih dahulu membacakan ayat, kemudian siswa menirukan. Setelah itu guru menunjuk siswa yang dianggap lancar dalam membaca Qur'an, kemudian guru menunjuk siswa yang dianggap kurang lancar untuk mengulangi bacaan tersebut. Tetapi karena kendala yang kedua yaitu minimnya waktu, kegiatan tersebut tidak bisa dilakukan dengan maksimal, karena materi PAI sangat banyak yang semuanya penting

untuk dijelaskan. Maka dari itu guru harus bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.

3. Upaya guru pendidikan agama Islam (GPAI) dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kepanjen Malang

Dalam proses belajar mengajar, salah satu faktor yang mendukung keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah kemampuan guru dalam menguasai bermacam-macam pendekatan dan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik.

Seorang pendidik juga dituntut untuk dapat menggunakan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan bahan pelajaran sehingga dapat dipahami dengan baik oleh para siswa dan mampu membangkitkan kreativitas dan produktivitas siswa dalam belajar, serta mampu menghasilkan inovasi-inovasi dalam pendidikan.

Dengan adanya penguasaan bahan dan metode pengajaran yang baik oleh pendidik, maka diharapkan akan terjadi proses dinamika kelas. Dalam hal ini seorang pendidik tidak hanya menyampaikan bahan pelajaran secara sepihak kepada siswa, tetapi siswa pun terlibat secara aktif dalam memecahkan masalah yang terdapat dalam proses pembelajaran.²

Upaya guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kepanjen Malang adalah dilakukan melalui dua jalur, yaitu jalur intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

² Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: CV Fifamas, 2003), hlm. 103

Pada jalur intrakurikuler, cara yang dilakukan adalah melakukan perencanaan, semua guru di SMA Negeri 1 Kepanjen Malang tidak terkecuali guru-guru PAI sebelum melakukan proses kegiatan belajar mengajar terlebih dahulu harus mengetahui tujuan yang akan dicapai, dengan membuat perangkat pembelajaran, seperti silabus yang berlaku, RPP, prota, promes, bahan ajar, dan lainnya. Selain itu karena pihak sekolah juga menekankan pembuatan perangkat pembelajaran bagi semua guru.

Melalui kegiatan proses belajar mengajar atau tahap pelaksanaan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Para guru khususnya GPAI berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi siswanya dengan cara menggunakan dan memilih metode-metode yang variatif, seperti sosio drama, demonstrasi, diskusi, praktek, tanya jawab, kerja kelompok, power point dan lainnya, disamping itu tidak lepas dari pada ceramah,serta pendekatan belajar yang baik dan menarik, yang disesuaikan dengan materi. Agar para siswa tertarik dan termotivasi untuk selalu rajin dan tekun dalam belajar PAI.

Guru-guru PAI di SMA Negeri 1 Kepanjen Malang menunjukkan kemampuan yang memadai. Hal ini terlihat misalnya dalam hal menentukan jenis kegiatan pembelajaran senantiasa menyesuaikannya dengan tujuan, bahan yang akan diajarkannya, perkembangan anak, waktu yang tersedia, sarana atau lingkungan yang tersedia, variasi kegiatan pembelajaran, serta mendorong munculnya keterlibatan siswa. Dalam hal menyusun langkah-langkah pembelajaran, inti, dan menutup secara rinci sesuai dengan tujuan dan materi pembelajaran.

Upaya lain yang dilakukan guru PAI dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kepanjen Malang adalah dengan kegiatan yang ada di luar kelas, salah satunya yaitu pembinaan budi pekerti, seperti pembinaan suri tauladan atau contoh berbuat baik kepada siswa, guru, karyawan, dan juga menaati peraturan sekolah. Dengan menciptakan lingkungan agamis, menciptakan lingkungan sekolah yang merupakan pencerminan dari nilai-nilai agama Islam, seperti perilaku sopan santun dari anggota masyarakat sekolah, penciptaan suasana lingkungan yang saling menghormati satu sama lain. Ini merupakan salah satu model pendidikan yang lebih menekankan pada aspek psikomotorik siswa. Contohnya yaitu menciptakan budaya mengucapkan salam dan berjabat tangan sesama masyarakat sekolah, ketika berjalan guru bertemu dengan siswa, maka mereka saling mengucap salam dan berjabat tangan, begitu juga yang dilakukan guru sesama guru maupun guru dengan karyawan. Salah satu contohnya setiap hari jum'at di SMAN 1 Kepanjen Malang mengadakan olah raga bersama, yang hanya diikuti oleh para guru dan karyawan, baik itu guru PAI maupun guru umum. Dan tujuan dari diadakannya kegiatan tersebut adalah untuk menambah keharmonisan hubungan sesama guru dan para karyawan sekolah. Dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu GPAI SMA Negeri 1 Kepanjen Malang, bapak Abdul wahid mengatakan bahwa GPAI harus bisa bergaul dengan lingkungan sekitar, yaitu dengan guru-guru yang lain, siswa dan masyarakat. Contohnya yaitu GPAI tidak hanya pandai dalam soal agama, tetapi seperti ketika dalam kegiatan olahraga bersama, seorang GPAI harus pandai juga

berolahraga, karena dari situ nantinya bisa terjadi adanya hubungan yang baik antara GPAI dengan guru-guru yang lain, dan GPAI tidak dipandang sebelah mata lagi.

Hubungan antar guru tidak terkecuali guru PAI, karyawan dan juga siswa sangat baik. dan juga upaya guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kepanjen cukup baik dan berhasil, hal ini bisa dilihat dari terciptanya lingkungan yang agamis, terciptanya siswa yang memiliki sifat sopan santun di SMA Negeri 1 Kepanjen, itu semua tidak lepas dari upaya yang dilakukan oleh guru-guru PAI. Selain itu dalam melakukan proses pembelajaran semua guru tidak terkecuali GPAI memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan oleh sekolah, seperti adanya komputer di setiap kelas, ini adalah upaya yang dilakukan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermutu. Dan yang terakhir dari hasil wawancara peneliti dengan guru lain selain GPAI yaitu semua guru memang mempunyai satu misi, membuat pembelajaran bisa menjadi lebih bermutu, yaitu dengan mengikuti workshop, seminar dan juga MGMP yang tujuannya menambah pengetahuan yang nantinya bisa diaplikasikan di dalam proses pembelajaran, sehingga bisa menciptakan pembelajaran yang lebih bermutu.

Hal ini sesuai dengan pendapat Muhaimin, bahwasanya GPAI akan diikuti dan diteladani oleh peserta didiknya baik tampilan fisik maupun kebijaksanaanya. Tulisan, bacaan dan penjelasan GPAI tentang ayat-ayat al-Qur'an dan kandungan ajaran-ajaranya serta perilakunya, akan selalu dibaca dan diikuti begitu saja oleh peserta didiknya. Karena itu GPAI harus berusaha

menjunjung tinggi mutu pekerjaan, menjaga harga diri dalam melaksanakan pekerjaan, dan berusaha memberikan layanan yang sebaik-baiknya kepada para peserta didiknya, karena ia sadar bahwa dirinya akan selalu dibaca oleh mereka dan mereka akan memantulkan ucapan, sikap dan perilaku GPAI dalam kehidupan sehari-hari. Maka GPAI dapat menunjukkan peristiwa yang sebenarnya atau gambar-gambar tentang peristiwa (alam, sosial, kultural, ekonomi, politik dan lain-lain) yang berkembang di masyarakat, untuk selanjutnya menyuruh peserta didik untuk menelaah. Hasilnya ditulis atau di presentasikan di kelas.³

Bentuk upaya lain yang dilakukan GPAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI adalah dengan mengaktifkan siswa di luar kelas, yaitu dengan adanya penugasan (PR), hal ini dimaksudkan agar selain siswa aktif di kelas atau sekolah, siswa juga bisa belajar di rumah. Misalnya siswa diberi tugas yang berkaitan dengan materi yang dipelajari di sekolah, dan juga diberi tugas mengaji dalam hal tajwid apakah sudah menguasai, dan pembacaan al-Qur'an sudah tartil dan baik. Di samping itu cara ini juga sebagai bentuk evaluasi terhadap keberhasilan siswa dalam memperoleh materi mata pelajaran.

Guru-guru PAI di SMA Negeri 1 Kepanjen juga mengadakan kegiatan tambahan keagamaan seperti SII (Studi Islam Intensif), kegiatan ini berupa pendalaman ilmu-ilmu agama, selama satu hari satu malam, dan bertempat di masjid SMAN 1 Kepanjen Malang.

³ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Surabaya: Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat (PSAPM) 2003), hlm. 227

Selain upaya dari guru PAI, upaya yang telah dilakukan SMA Negeri 1 Kepanjen Malang dalam meningkatkan kualitas pembelajaran antara lain mewajibkan guru untuk membuat perangkat pembelajaran, dan juga mengikuti musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) baik tingkat sekolah, kota, regional maupun tingkat provinsi, serta mengikuti pelatihan, seminar, penataran workshop maupun yang lain atas nama sekolah.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Mukhtar bahwasanya tipe pendidik yang berkualitas dalam proses maupun hasil sekolah, dapat ditinjau dari persiapan (perencanaan) dan pelaksanaan pengajaran di kelas meliputi persiapan program satuan pembelajaran, kehadiran pengajaran, penggunaan media dan metode pengajaran, penguasaan bahan pengajaran, dinamika kelas, serta pelaksanaan evaluasi.

Seorang pendidik yang tidak menggunakan program satuan pembelajaran cenderung dapat dikatakan bahwa ia tidak mempunyai kesiapan atau mempersiapkan diri untuk mengajar. Hal ini tentunya akan menyebabkan timbulnya asumsi bahwa proses pembelajaran hanya dilakukan seadanya dan kurang memperhatikan kualitas. Artinya, seorang pendidik hanya mengajar tanpa mampu memprediksi apa yang akan dicapai melalui proses pembelajaran tersebut.⁴

Upaya lain yang dilakukan pihak sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI adalah dalam hal sarana prasarana. Salah satunya yaitu dengan menyediakan komputer dan LCD di setiap kelas. Hal ini yang

⁴ Mukhtar, *op.cit.*, hlm. 100

menjadikan pembelajaran di kelas menjadi lebih efektif, karena guru-guru bisa memanfaatkan fasilitas yang ada, contohnya dengan menggunakan internet di dalam kegiatan belajar mengajar.

Selain dari tahapapan perencanaan dan pelaksanaan, upaya lain yang dilakukan guru PAI untuk meingkatkan mutu pembelajaran yaitu dari aspek penilaian atau evaluasi. Untuk mengetahui hasil yang didapat siswa, dan juga mengukur apakah dari pembelajaran yang dilakukan setiap hari bisa dikatakan berhasil apa tidak, maka guru perlu melakukan tes evaluasi. Dari evaluasi, guru PAI SMA Negeri 1 Kepanjen melakukan tes harian, yaitu melakukan tes tiap satu KD. Dan bentuk ulangan disesuaikan dengan materi yang akan diujikan, apabila materinya berupa ayat Qur'an, maka guru melakukan ujian praktek, ujian ini yang menyangkut ranah psikomotorik, yaitu menugaskan para siswa untuk membaca, melengkapi ayat dan juga menerapkan tajwid. Begitu juga apabila materinya seperti jenazah, maka guru memberikan ulangan praktik berupa shalat jenazah, memandikan mayit dan juga mengkafani. Dan ketika materi berupa selain ayat Qur'an, maupun jenazah misalnya beriman kepada kitab Allah maka guru memberikan ulangan tulis. Selain itu juga memberi nilai tambah bagi siswa yang aktif di kelas, dan juga rajin masuk. Lain halnya dengan ulangan harian, maupun ulangan blok yang menjadi tanggung jawab penuh guru PAI, maka ujian semester sudah menjadi wewenang dari MKKS (Musyawarah Kerja Kepala Sekolah) sekabupaten. Semua soal sekabupaten disama ratakan dan dikoordinir oleh MKKS, dan pengoreksian juga dilakukan

oleh MKKS, kemudian hasil dari ulangan diserahkan pada sekolah masing-masing dan kemudian dari pihak sekolah diserahkan kepada wali kelas.

Evaluasi tidak hanya dilakukan dari segi kognitif saja, tapi menyangkut dua ranah lainnya yaitu afektif dan psikomotorik. Ulangan dilakukan sesuai dengan macam-macam tes hasil belajar, yaitu tes sumatif, formatif dan lainnya. evaluasi PAI berbeda dengan mata pelajaran lain, evaluasi PAI yang paling penting dan diutamakan yaitu dari sikap. Guru PAI harus benar-benar memberi perhatian khusus kepada para siswa tentang perilaku mereka sehari-hari, dan ini yang menjadi penilaian oleh guru PAI. Salah satu contohnya yaitu memberi nilai plus bagi siswa yang memakai jilbab khusus yang perempuan, dan memakai kopyah bagi yang laki-laki, memberi nilai plus juga bagi siswa yang rajin melukan shalat jama'ah dzuhur maupun shalat dhuha, dan bagi mereka yang mempunyai budi pekerti baik.

Hal ini sesuai dengan tulisan Purwanto dalam bukunya Evaluasi Hasil Belajar, bahwa Evaluasi ataupun tes hasil belajar dilakukan untuk mengukur hasil belajar yakni sejauh mana perubahan perilaku yang diinginkan dalam tujuan pembelajaran telah dapat dicapai oleh para siswa. Dalam mengukur hasil belajar, siswa didorong untuk menunjukkan penampilan maksimalnya. Dari penampilan maksimal yang ditunjukkan dalam jawaban atas tes hasil belajar dapat diketahui penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan dan dipelajari.

Menurut Grondlund dan Linn dalam bukunya Purwanto, tes hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori. Menurut peranan

dan fungsionalnya dalam pembelajaran, tes hasil belajar dapat dibagi menjadi empat macam yaitu tes formatif, tes sumatif, tes diagnostik dan tes penempatan. Dari empat macam tes tersebut guru PAI di SMA Negeri kepanjen menerapkan dua macam tes, yaitu tes formatif dan sumatif

a. Tes formatif

Kata formatif berasal dari kata bahasa Inggris “to form” yang berarti membentuk. Tes formatif dimaksudkan sebagai tes yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti proses belajar mengajar. Tes formatif diujikan untuk mengetahui sejauh mana proses belajar mengajar dalam satu program telah membentuk siswa dalam perilaku yang menjadi tujuan pembelajaran program tersebut. Tes dalam praktik pembelajaran dikenal sebagai ulangan harian. Dalam perencanaan pengajaran, komponen-komponen dan proses pembelajaran satu pokok bahasan direncanakan dalam sebuah satuan pembelajaran.

b. Tes sumatif

Kata sumatif berasal dari kata dalam bahasa Inggris yaitu “sum” yang artinya jumlah atau total. Tes sumatif dimaksudkan sebagai tes yang digunakan untuk mengetahui penguasaan siswa atas semua jumlah materi yang disampaikan dalam satuan waktu seperti catur wulan atau semester. Dalam praktik pengajaran tes sumatif dikenal sebagai ujian akhir semester atau catur wulan tergantung satuan waktu yang digunakan untuk menyelesaikan materi.

Selanjutnya upaya lain yang dilakukan guru-guru PAI dalam peningkatan mutu pembelajaran PAI yaitu melalui jalur ekstrakurikuler. Hal ini dilakukan melalui pelaksanaan berbagai macam kegiatan keagamaan oleh organisasi ekstrakurikuler yang ada di SMA, semua guru PAI berperan dalam pelaksanaan kegiatan ekstra tersebut, karena pihak sekolah sudah mempercayakan semua kegiatan keagamaan kepada guru-guru PAI. Dan organisasi tersebut adalah BDI (Badan Dakwah Islam). Keberadaan BDI ini sebagai organisasi ekstra kurikuler memiliki peran dan fungsi yang sangat penting bagi peningkatan mutu PAI dan penambahan nilai-nilai spiritual siswa.

Kaitanya dengan upaya peningkatan mutu pembelajaran PAI, di sekolah tersebut memiliki kegiatan keagamaan yang dinamakan Badan Dakwah Islam (BDI), yang mana BDI ini adalah bagian kinerja dari OSIS pada bidang keagamaan yang memiliki fungsi dan peran tersendiri, hal ini terlihat pada program kerja umum BDI dan kegiatan-kegiatan yang ada.

- a. Memakmurkan Masjid Al Munawar SMA Negeri 1 Kepanjen
- b. Memajukan BDI SMA Negeri 1 Kepanjen
- c. Meningkatkan kualitas dan kuantitas pengurus dan kegiatan BDI
- d. Meningkatkan wawasan tentang keislaman siswa melalui kegiatan BDI
- e. Menjalin kerjasama dengan organisasi lain, khususnya OSIS SMA Negeri 1 Kepanjen

Adanya organisasi ekstra (BDI) ini sangat-sangat membantu para siswa dan guru dalam pembelajaran PAI, karena semua kegiatan yang ada

dalam BDI sangat berkaitan dengan materi PAI yang dipelajari di kelas, contohnya seperti pembinaan baca al-Qur'an, pembinaan cara-cara shalat, dakwah ke Islaman yang juga membahas tentang materi-materi PAI yang diajarkan di kelas.

Proses pelaksanaan kegiatan BDI tidak serta merta berjalan sendiri, akan tetapi membutuhkan dukungan dan dorongan seluruh tenaga pendidik yang ada, khususnya guru agama. Untuk itu fungsi guru agama yang ada di SMA ini selain sebagai guru pengajar di kelas, juga memfungsikan dirinya sebagai fasilitator dan mediator sekaligus penanggung jawab atas kegiatan yang dilaksanakan oleh BDI.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang sudah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kepanjen Malang, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut.

1. Pembelajaran PAI di SMAN 1 Kepanjen Malang

Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kepanjen Malang cukup baik dan bermutu, hal ini sesuai dengan indikator mutu pembelajaran. Yaitu memiliki tujuan untuk membentuk anak dalam suatu perkembangan tertentu, berpedoman pada silabus, RPP, prota, promes, bahan ajar dan lainnya, ditanamkannya nilai-nilai keagamaan di lingkungan sekolah, contoh: shalat dzuhur dan jum'at berjamaah, istighosah, HBI (hari besar Islam), pondok ramadhan, menggunakan metode-metode yang variatif, seperti sosio drama, demonstrasi, diskusi, ceramah dan lainnya, adanya aktivitas anak didik (fokus dan aktif baik di dalam maupun luar kelas), aktor guru yang cermat dan tepat yaitu menciptakan suasana kelas dengan baik, terdapat pola aturan yang ditaati guru dan anak didik dalam proporsi masing-masing seperti diwajibkannya membuat perangkat pembelajaran, mengikuti MGMP dan workshop, dan yang terakhir mengadakan evaluasi hasil belajar.

2. Kendala-kendala yang dihadapi guru pendidikan agama Islam (GPAI) dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kepanjen Malang

Ada tiga kendala yang dihadapi, yaitu dari latar belakang siswa yang berbeda dan kemampuan yang berbeda, 30% siswa masih butuh bimbingan baca Qur'an, dan yang terakhir minimnya waktu KBM.

3. Upaya guru pendidikan agama Islam (GPAI) dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kepanjen Malang

Upaya guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kepanjen Malang, dilakukan melalui dua jalur, yaitu jalur intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Pada jalur intrakurikuler dilakukan di dalam kelas dan diluar kelas.

Pada jalur ekstrakurikuler, dilakukan melalui pelaksanaan organisasi ekstrakurikuler yang ada di SMA, yaitu BDI (Badan Dakwah Islam).

B. Saran

Dengan berakhirnya penelitian tentang upaya guru pendidikan agama Islam (GPAI) dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kepanjen Malang, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut.

1. Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kepanjen cukup baik, tetapi lebih baik lagi apabila dalam proses pembelajaran terdapat limit waktu, agar hasil pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang ditentukan.
2. Upaya yang telah dilakukan guru PAI di SMA Negeri 1 Kepanjen Malang dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI supaya dipertahankan dan terus ditingkatkan.
3. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang sudah berjalan sebaiknya untuk terus dilaksanakan dan ditingkatkan lagi sebagai ciri khas dari SMA Negeri 1 Kepanjen Malang yang tidak ada di SMA maupun sekolah lain
4. Selain menjalin hubungan baik sesama masyarakat sekolah (guru, karyawan, siswa), maka hubungan baik dengan masyarakat luar sekolah, khususnya orang tua siswa harus diperhatikan, dengan menjalin komunikasi yang kondusif antar sekolah dan orang tua siswa, baik melalui saluran kelembagaan yang ada atau melalui saluran yang lain. Guna untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermutu.

DAFTAR PUSTAKA

- Fathurrahman, Pupuh. Sutikno, M. Sobry. 2009. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Islami*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Yasin, Fatah. 2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malang Press.
- Nurdin, Muhamad. 2008. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Partanto, Pius A. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Terj. Al Barry, M. Dahlan. Surabaya: Arloka.
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Rosdakarya.
- LAL, Anshori. 2010. *Transformasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaung Persada Press Jakarta.
- Usman, Moh. Uzer. 1995. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. Dkk. 2008. *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah Konsep, Prinsip, dan Instrumen*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syafaat, TB. Aat. Dkk. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*. Jakarta: RajaGravindo Persada.
- Muhaimin. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya: Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat (PSAPM).
- Mukhtar. 2003. *Desain Pembelajaran Pendidikan Islam*. Jakarta: CV Fifamas.
- Furchan, Arief. 1982. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Moleong, J. Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Indiantoro, Nur. Supomo, Bambang. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akutansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

STRUKTUR ORGANISASI SMA NEGERI 1 KEPANJEN

